

**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM PANDANGAN K.H. AHMAD HASYIM MUZADI**



Oleh:
Faizatun Naimah
NIM : T20181172

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2023**

**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM PANDANGAN K.H. AHMAD HASYIM MUZADI**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh:
Faizatun Naimah
NIM : T20181172
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2023**

**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM PANDANGAN K.H. AHMAD HASYIM MUZADI**

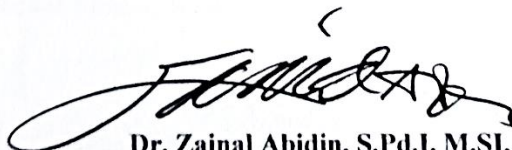
SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Faizatun Naimah
NIM : T20181172

Disetujui Pembimbing:



Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.Sl.
NIP. 198106 092 0091 21004

**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL
DALAM PANDANGAN K.H. AHMAD HASYIM MUZADI**


SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam


Hari: Rabu
Tanggal: 5 Juli 2023

Tim Penguji:


Ketua


Dr. Ubaidillah, M.Pd.I
NIP. 198512042015031002

Sekretaris


Abd. Rozzaq, S.H.I., M.Pd.
NUP. 201603116

Anggota :

1. **Dr. H. Shoni Rahmatullah Amrozi, M.Pd.I.** ()
2. **Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I., M.SI.**

Menyetujui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



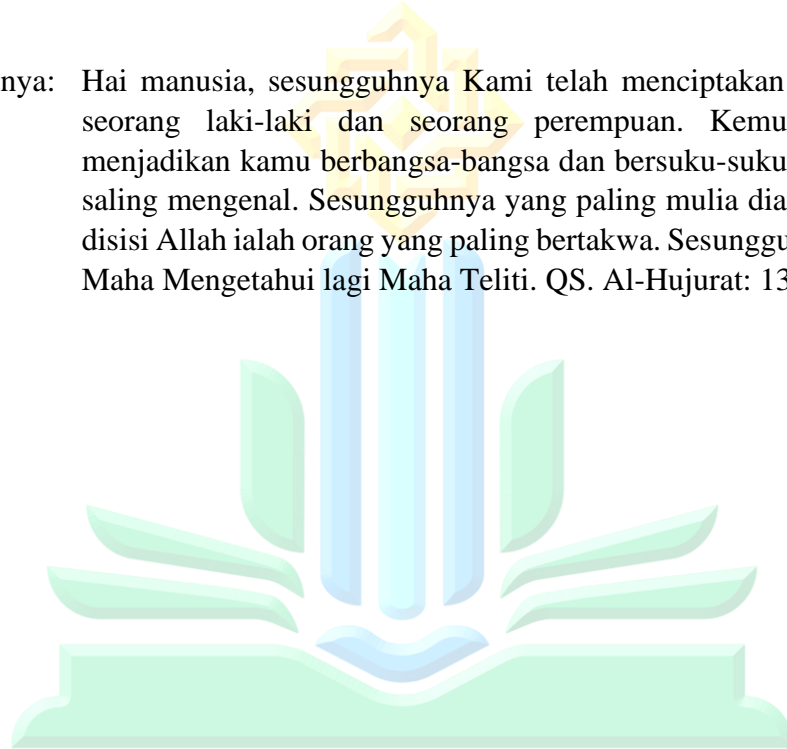
Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I
NIP. 19640511999032001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْفِكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣١﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti. QS. Al-Hujurat: 13*

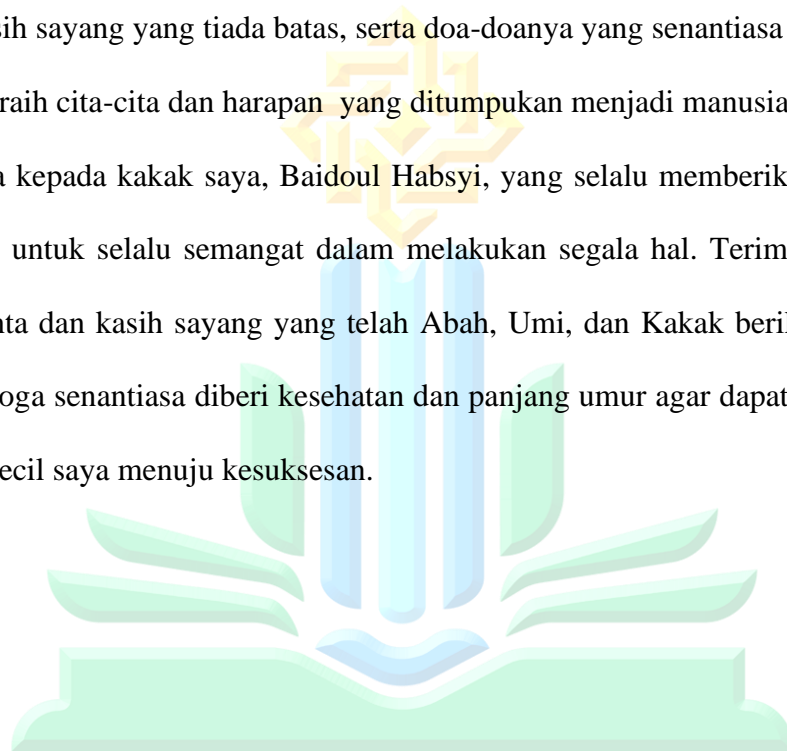


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 755.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua saya, Baidowi dan Sri Wahyuni, yang tidak pernah henti-hentinya dalam memberikan dukungan, kesabaran, keikhlasan, dalam membesarkan, merawat, dan mendidik saya dengan penuh kasih sayang yang tiada batas, serta doa-doanya yang senantiasa mengiringi dalam meraih cita-cita dan harapan yang ditumpukan menjadi manusia yang lebih baik. Juga kepada kakak saya, Baidoul Habsyi, yang selalu memberikan doa dan dukungan untuk selalu semangat dalam melakukan segala hal. Terimakasih atas semua cinta dan kasih sayang yang telah Abah, Umi, dan Kakak berikan kepada saya, semoga senantiasa diberi kesehatan dan panjang umur agar dapat menemani langkah kecil saya menuju kesuksesan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan atas junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

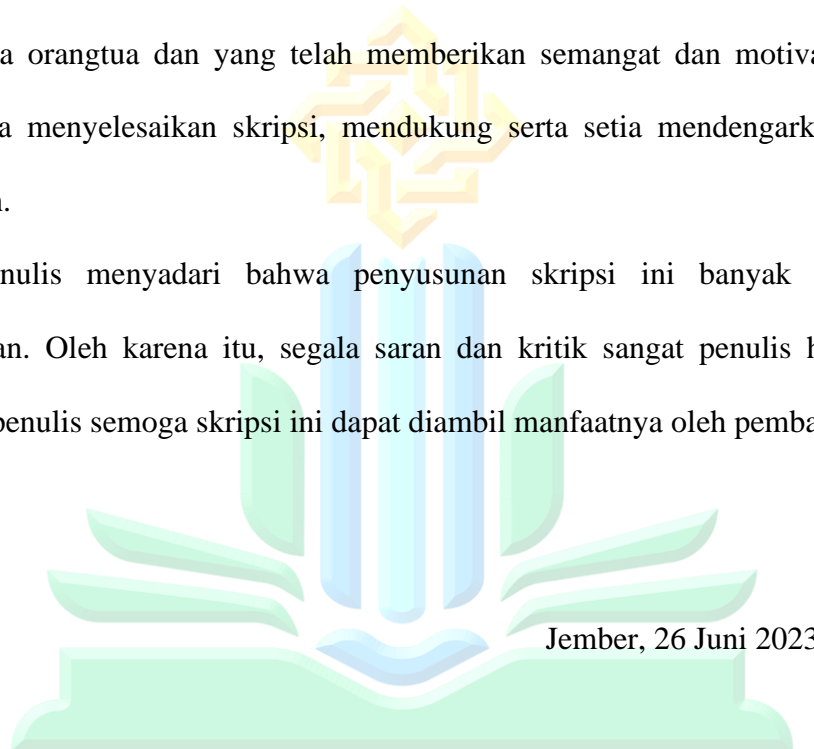
Skripsi dengan judul “Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi” alhamdulillah telah selesai. Kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini, penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas untuk proses perkuliahan hingga menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang senantiasa telah memberikan arahan dan motivasi.
3. Dr. Rif'an Humaidi, M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
4. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad

Siddiq Jember yang telah mengayomi kami khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam.

5. Dr. Zainal Abidin, S.Pd.I, M.S.I. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan hingga penyusunan skripsi ini selesai.
6. Kedua orangtua dan yang telah memberikan semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi, mendukung serta setia mendengarkan keluhan.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, segala saran dan kritik sangat penulis harapkan. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat diambil manfaatnya oleh pembaca.



Faizatun Naimah
NIM. T20181172

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Faizatun Naimah, 2023: *Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi.*

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikultural, Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural adalah pendekatan pendidikan Islam yang mengajarkan tentang paham keberagaman serta menggali nilai-nilai keberagaman dari sumber-sumber Islam. K.H. Ahmad Hasyim Muzadi merupakan tokoh yang memiliki kiprah dalam mengembangkan pendidikan Islam multikultural. Pemikiran tokoh ini menjadi penting untuk diinterpretasikan dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam multikultural yang holistik dan dapat diterapkan di lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana landasan pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi? 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi? 3) Bagaimana internalisasi pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi?.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan landasan pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi 2) Mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi. 3) Mendeskripsikan bagaimana internalisasi pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi tokoh. Data-data dalam penelitian ini didapatkan melalui berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal ilmiah, video, dan sumber-sumber lainnya yang dapat menunjang penelitian ini. Analisis data yang digunakan berupa analisis isi (*Content Analysis*).

Hasil penelitian adalah: 1) landasan pendidikan Islam multikultural dari gagasan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi yaitu pendidikan Islam multikultural berlandaskan *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya memberikan *tadris*, tetapi juga *ta'dib* dan *irsyah*, sehingga peserta didik dalam kehidupannya bisa mempraktikkan apa yang didapat, serta mengajarkan untuk menerima perbedaan sekaligus kesiapan dalam membangun dunia secara lebih toleran dan damai. 2) Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di antaranya: Nilai *iqra'* (berfikir terbuka dalam memahami kehidupan yang beragam), Nilai keadilan (melaksanakan keadilan, kebaikan, dan memberi bantuan kepada kerabat, menjunjung tinggi keadilan, serta mengajarkan peserta didik untuk berbuat adil terhadap sesama), Nilai *tasamuh* (kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain). 3) Internalisasi pendidikan Islam multikultural: Dalam lingkungan keluarga, ada 4 poin penting yang harus ditanamkan pada anak sejak dini yaitu tauhid, ibadah, kemasayarakatan, dan kenegaraan. Dalam lingkungan sekolah, guru harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat menghargai perbedaan, suku, agama, etnis, budaya, gender, bahasa, dan status sosial. Dalam lingkungan masyarakat, setidaknya dapat menjalin tiga persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu *ukhuwwah Islamiyyah*, *ukhuwwah wathaniyyah*, dan *ukhuwwah basyariyyah*.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	17
BAB III METODE PENELITIAN	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B. Sumber Data.....	74
C. Teknik Pengumpulan Data.....	73
D. Analisis Data	74
E. Tahap-Tahap Penelitian	75

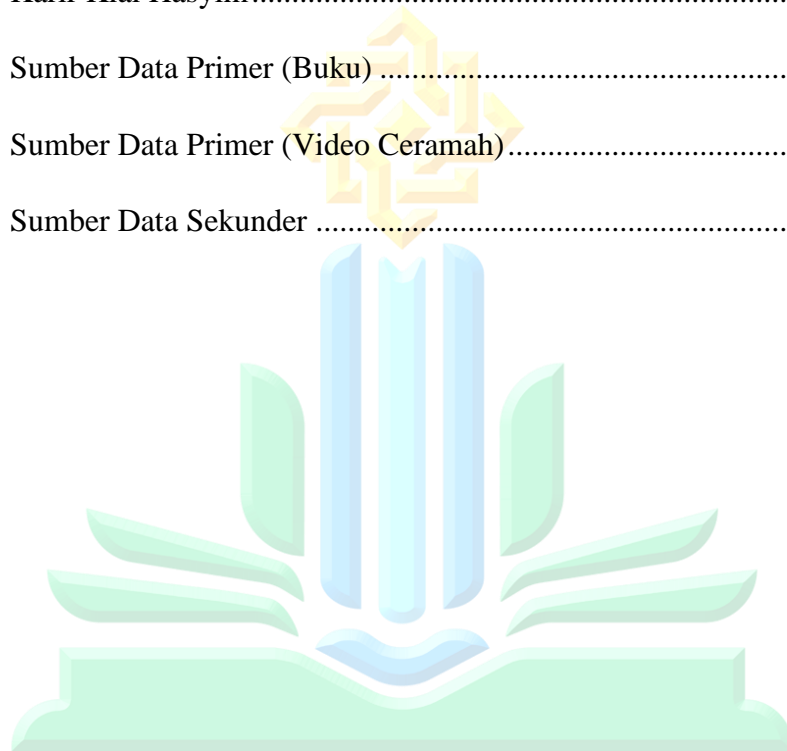
BAB IV PEMBAHASAN.....	76
A. Landasan Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan K.H. A Hasyim Muzadi.....	76
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan K.H. A Hasyim Muzadi.....	85
1. Nilai Iqra' (Berpikir Terbuka)	85
2. Nilai Keadilan	88
3. Nilai Tasamuh (Toleransi)	90
C. Internalisasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan K.H. A Hasyim Muzadi.....	91
1. Dalam Lingkungan Keluarga.....	91
2. Dalam Lingkungan Sekolah.....	94
3. Dalam Lingkungan Masyarakat.....	99
BAB V PENUTUP.....	104
A. Simpulan	104
B. Saran-Saran	105
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu	16
Tabel 1.2	Pendidikan Formal dan Non Formal Kiai Hasyim.....	62
Tabel 1.3	Karir Kiai Hasyim.....	64
Tabel 1.4	Sumber Data Primer (Buku)	71
Tabel 1.5	Sumber Data Primer (Video Ceramah).....	72
Tabel 1.6	Sumber Data Sekunder	73



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pernyataan Keaslian Tulisan
- Lampiran 2 : Silsilah Keluarga K.H. A Hasyim Muzadi
- Lampiran 3 : Matrik Penelitian
- Lampiran 4 : Biodata Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah bangsa yang memiliki keberagaman dalam hal agama, bahasa, tradisi, dan budaya. Kenyataan ini dapat dilihat dari dinamika kehidupan masyarakat yang beragam. Segala bentuk keberagaman tersebut, dapat melahirkan kehidupan sosial yang harmonis sebagaimana hakikat dari kemanusiaan secara universal.² Keberagaman ini diterjemahkan oleh bangsa Indonesia dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* yang memberikan pesan bahwa negara ini kaya akan keragaman suku, ras, budaya dan agama. Semboyan ini mengandung seni manajemen untuk mengatur keragaman Indonesia, yang terdiri dari 250 kelompok suku, 250 lebih bahasa lokal, 13.000 pulau, tujuh agama resmi (Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta berbagai macam aliran kepercayaan), dan latar belakang kesukuan yang sangat beragam. Keberagaman yang ada sesungguhnya dapat menjadi salah satu potensi besar bagi kemajuan bangsa. Namun di lain pihak, juga berpotensi menimbulkan berbagai macam konflik apabila tidak dikelola dan dibina dengan baik.³

Agama kadang dilepaskan dari kontekstualitas dan budaya. Banyak konflik diketahui bersumber dari kesalahan dalam memahami ajaran agama,

²Ahmad Fauzi, "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural Di Era Melenial; Sebuah Kajian Diskurtif," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edurelegia* 2, No. 1 (Januari – Juni 2018): 3. <https://doi.org/10.33650/edurelegia.v2i1.752>.

³Weli arjuna Wiwaha, "Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural", *Jurnal El-Hikam* 8, No. 2 (Juli - Desember 2015): 212. <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1391>.

seperti konflik Ambon dan Poso, konflik Ahmadiyah di Makassar, perusakan pesantren yang beraliran Syiah di Pasuruan, gereja ditutup secara paksa di Malang dan Sidoarjo, pengeboman beberapa gereja di Solo, serta beberapa organisasi Islam radikal yang melakukan kekerasan dengan berlandaskan jihad. Konflik tersebut jika tidak segera disikapi dengan melakukan pencegahan secara menyeluruh serta melibatkan proses pembelajaran di dunia pendidikan, maka hal ini tinggal menunggu waktu untuk menghadapi kehancuran.

Berangkat dari peristiwa dan konflik-konflik tersebut, salah satu wadah untuk membentuk masyarakat yang menghargai keberagaman suku, ras, budaya dan agama yaitu melalui pendidikan. Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, sebab pengajaran sebagai suatu proses *transfer of knowledge* (transformasi ilmu pengetahuan), sedangkan pendidikan merupakan proses *transfer of value* (transformasi nilai) dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Sebagai negara dengan keberagaman suku, budaya, etnis, serta agama, menjadi penting untuk menempatkan pendidikan multikultural, dengan maksud akan terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan melestarikan keberagaman menjadi sebuah energi positif dalam membangun bangsa. Sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah untuk saling mengenal dengan berbagai kelompok yang berbeda latar belakang agama, sosial dan budaya sehingga tidak menjadi sebuah alat destruktif yang menyebabkan berbagai konflik, menghilangkan keberagaman, menghapus perbedaan, memaksakan persamaan yang mengatasnamakan persatuan dan

kesatuan. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran surah Al-Hujarat:13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “ *Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*”⁴

Berdasarkan ayat tersebut, Allah menciptakan manusia dibumi ini dengan beragam perbedaan seperti jenis kelamin, suku, etnis budaya, bangsa dan sebagainya. Akan tetapi, perbedaan itu bukanlah suatu permasalahan melainkan sarana untuk saling mengenal satu sama lain dan hidup berdampingan. Kemajemukan, keberagaman, demokrasi, kesamaan hak, toleransi merupakan suatu hal yang harus kita terima dan harus kita jaga serta lestarikan bersama.⁵ Oleh karena itu, diperlukan kesadaran diri dalam pentingnya implementasi pendidikan Islam multikultural pada setiap individu terutama peserta didik agar tidak timbul permasalahan akibat perbedaan tersebut, sebab semua perbedaan yang ada adalah sebuah keberagaman yang diciptakan Allah Swt.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 755.

⁵Devi Agustina Nopita Sari, Muhammad Dwi Toriyono, “TINJAUAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL HUJURAT AYAT 13”, *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, No 2 (April 2022), 123. <https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/27>.

Mayoritas wilayah Indonesia memiliki lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam dan mencerdaskan generasi Islam di Indonesia. Sebagai *the agent of social change*, pendidikan Islam dituntut untuk mampu memainkan peran secara dinamis dan proaktif. Di antara belitan berbagai persoalan besar, ia dihadapkan pula pada berbagai tantangan dan prospek ke depan.⁶ Peran pendidikan Islam tidak akan pernah pupus oleh perubahan zaman. Ia akan senantiasa hidup dan eksis dalam mengawal jalannya kehidupan manusia sampai kepada puncak kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam multikultural sebagai sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain. Pendidikan Islam multikultural adalah peluang di tengah tantangan kondisi sosial masyarakat yang plural. Relevansi pendidikan ini bagi situasi sosial akan menjadi perekat kondusifitas bangsa agar rakyatnya dapat hidup berdampingan dalam keragaman dan perbedaan kultur, hidup dengan damai, saling menghormati, saling mencintai dan berkasih sayang, empati pada orang lain, dapat meminimalisir perselisihan dan konflik. Sehingga dengan demikian pendidikan Islam menjadi rahmat, ajaran yang agung, penyejuk bagi kehidupan sosial, dapat diinternalisasikan dalam proses transformasi nilai-nilai masyarakat dan bangsa yang beragam, sehingga melahirkan kekuatan yang

⁶Suparnis, "Pendidikan Islam Kontemporer: Problematika, Tantangan dan Perannya Dalam Menghadapi Era Globalisasi," *Jurnal At-Ta'lim* 15, No. 1 (Januari 2016): 225. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/296>.

resensial serta alat pemersatu bangsa yang kokoh, dan semakin diminati oleh masyarakat yang kompleks di tengah derasnya arus perubahan.⁷

Perpaduan antara multikultural dengan pendidikan Islam akan bermuara pada upaya penemuan definisi serta tujuan yang sama. Pendidikan Islam multikultural bertujuan menempatkan multikulturalisme sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri dengan karakter yang bersifat inklusif, demokratis dan humanis serta tidak tercerabut dari sesuatu yang sangat fundamental dari agama Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah.⁸

Kajian pendidikan Islam multikultural ini memang bukan hal baru dan telah dikaji oleh beberapa peneliti. Gambaran dari penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya yaitu mengangkat topik utama tentang pendidikan Islam multikultural, dengan mengkaji beberapa pemikiran tokoh-tokoh lainnya. Dalam penelitian ini mengangkat pemikiran terkait pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi (selanjutnya akan ditulis dengan Kiai Hasyim). Kiai Hasyim lahir di Desa Bangilan, Tuban, Jawa Timur, tanggal 8 Agustus 1994, setahun sebelum Indonesia merdeka. Ayahnya, Muzadi, yang berasal dari Kota Tuban adalah seorang pedagang dan pengepul tembakau dari Bangilan Tuban dan hasil tembakaunya dikirim keluar kota bahkan keluar pulau, daerah pengirimannya

⁷Supriadi, "Pendidikan Islam Multikultural (Tantangan dan Relevansinya di Indonesia)", *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 13, No. 23 (April 2015): 2-3. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1728>.

⁸Zainal Arifin, "Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural," *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, No 1 (Maret 2018): 52. DOI: <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v2i1.3331>.

itu antara lain Jawa Tengah, Madura, dan bahkan Bawean. Sedangkan ibunya bernama Rummyati, yang asli Bangilan, sehari-hari berdagang roti dan kue kering di Bangilan, Tuban, Jawa, Timur.⁹

Kiai Hasyim sebagai tokoh *nahdlatul ulama* memiliki konsep toleransi dan menjunjung tinggi kebangsaan melalui gagasan *rahmatan lil 'alamin*. Gagasan tersebut menghasilkan model baku Islam Indonesia yang bisa menjadi contoh kehidupan berbangsa negara lain khususnya negara dengan mayoritas penduduk muslim dunia. Gagasan tersebut lahir di era reformasi untuk membendung tantangan pemikiran radikal atau liberal muncul atas kebebasan berfikir sebagaimana hakikat reformasi bahwa setiap masyarakat memiliki hak menyuarakan pendapatnya.

Memulai sebagai seorang aktivis hingga mengantarkan beliau sebagai ketua PBNU yang dikenal gigih dalam memperjuangkan toleransi dan kebangsaan. Kontribusi beliau dalam memimpin PBNU sangatlah besar, beberapa di antaranya: pembuatan media online bernama NU Online dan memperluas NU pada wilayah internasional melalui pendirian pengurus cabang istimewa (PCI).¹⁰ Tidak hanya itu, beliau menularkan pemikirannya melalui forum *International Conference Islamic Scholars* (ICIS) yang merupakan forum dialog antar umat Islam untuk menghilangkan trauma atau

⁹Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi* (Depok: Keira Publishing, 2018), 43.

¹⁰Anwar Sa'dullah, Imam Muslimin, dan Triyo Supriyatno, "Kontribusi Pemikiran KH. Hasyim Muzadi Terhadap Islam Indonesia," *Jurnal Qolamuna* 6, No 1 (Juli 2020): 86. <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/208>.

sensitifisme terhadap umat Islam Indonesia (*Islamophobia*) ditengah mewabahnya terorisme.¹¹

Kiai Hasyim adalah seorang ulama yang memberikan teladan dengan memberikan pendidikan yang ramah, damai, bijaksana, serta menggambarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, sehingga nilai ajaran-ajaran Islam yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat tanpa ada paksaan dan perlawanan melainkan dengan sukarela. Beliau juga seorang kiai nasionalis serta pluralis, ketika dihadapkan pada forum internasional beliau selalu membawa gagasan bahwa umat Islam Indonesia adalah umat Islam yang moderat, kultural, dan tidak memiliki afiliasi dengan jaringan Islam radikal internasional.¹² Dari kepiawaian beliau dalam meramu ajaran Islam dengan baik dan benar, beliau menjadi ulama Indonesia yang dipercaya dunia untuk menjadi “pemadam konflik” -istilah Kiai Hasyim - di berbagai penjuru negara-negara.¹³

Sesuai pemaparan di atas, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka mengembangkan pendidikan Islam multikultural yang holistik dan dapat diterapkan di lembaga pendidikan terutama dalam pendidikan Islam, dengan tujuan agar melahirkan masyarakat yang saling toleransi, menghargai, dan terhindar dari konflik-konflik yang

¹¹Anwar Sa'dullah, Imam Muslimin, dan Triyo Supriyatno, “Kontribusi Pemikiran KH. Hasyim Muzadi Terhadap Islam Indonesia,” 96.

¹²Muhammad Makmun Rasyid, “Islam Rahmatan Lil Alamin Perpektif Kh. Hasyim Muzadi,” *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, No. 1 (Juni 2016): 93. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/189>.

¹³Makmun Rasyid, *Islam Yang Mengayomi (Sebuah Pemikiran KH. Hasyim Muzadi)* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018), 4.

mengatasnamakan agama. Maka dari itu, peneliti mengangkat sebuah penelitian dengan judul *Pendidikan Islam Multikultural Dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi*. Penelitian ini akan mengkaji pemikiran-pemikiran beliau yang berkenaan dengan pendidikan Islam multikultural.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana landasan pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi?
2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi?
3. Bagaimana internalisasi pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan landasan pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi.
3. Untuk mendeskripsikan internalisasi pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan serta dapat menjadi sumber bacaan atau menjadi landasan teori dalam mengkaji dan menyusun penelitian tentang pendidikan Islam multikultural selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat membangun kesadaran diri akan pentingnya menghargai keberagaman yang ada dalam masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan untuk menambah wawasan dan pengalaman pribadi dalam pendidikan Islam multikultural yang didasarkan pada pemikiran Kiai Hasyim, khususnya tentang pendidikan Islam multikultural. Serta dapat menjadi bahan acuan dalam penulisan karya ilmiah yang baik.

b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan inovasi dalam rangka mentransmisikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, serta dapat dijadikan referensi tambahan untuk melengkapi kajian kepustakaan yang relevan, terutama bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

E. Definisi Istilah

Terdapat beberapa istilah penting yang perlu didefinisikan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan peneliti terkait maksud dari istilah tersebut. Definisi istilah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang disandarkan pada nilai-nilai ajaran Islam yang berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits serta pemikiran para ulama dan tokoh-tokoh praktisi pendidikan Islam yang memberikan pemikiran dan teori yang layak dijadikan acuan dalam mengembangkan pendidikan terutama pendidikan yang sifatnya Islami.

2. Pendidikan Islam Multikultural

Multikultural adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan pandangan tentang ragam kehidupan di dunia, atau kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan tentang adanya keberagaman, kebhinekaan, pluralitas, sebagai realitas utama dalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, sistem sosial-budaya, dan politik.

Pendidikan Islam multikultural adalah pendidikan agama yang menyuatkan perdamaian, memiliki kepekaan terhadap realitas sosial, lebih mengutamakan keselamatan sosial, serta dilandasi dengan nilai-nilai persatuan dan keadilan yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits sehingga peserta didik mampu menerima, mengakui dan menghargai perbedaan orang lain.

Kiai Hasyim selama menjadi Umum PBNU, ada banyak hal yang dilakukan melalui *International Conference for Islamic Scholars (ICIS)* salah satunya mengembangkan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Menurut Kiai Hasyim, Rahmat dalam konteks rahman bersifat *amma kulla syai*, meliputi segala hal sehingga orang-orang nonmuslim mempunyai hak kerahmatan. Sedangkan dalam konteks rahim adalah kerahmatan Allah yang hanya diberikan kepada orang Islam. Jadi, *rahmatan lil 'alamin* adalah bersatunya karunia Allah yang terlingkup dalam kerahiman dan kerahmanan Allah. entitas Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* mengakui eksistensi pluralitas, karena Islam memandang pluralitas sebagai sunnatullah, yaitu faktor pengujian Allah kepada manusia, faktor sosial, dan rekayasa sosial kemajuan umat manusia. Maka dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam multikultural menurut Kiai Hasyim yakni mengacu pada konsep *rahmatan lil 'alamin*, yang artinya bagaimana ilmu pengetahuan umum dan ajaran Islam bisa berjalan berdampingan, mampu diamalkan dalam rangka membangun sikap yang saling menghargai dan saling mengisi, serta menanamkan nilai-nilai Islam yang mengakomodir nilai-nilai keragaman budaya ke dalam dunia pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari: halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, dan daftar tabel.

BAB I berisi pendahuluan, pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi istilah serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian kepustakaan, pada bab ini menguraikan penelitian terdahulu dan kajian teori yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan.

BAB III berisi metode penelitian yang menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi pembahasan, penyajian data dan analisis data, serta pembahasan temuan yang diperoleh.

BAB V berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari beberapa pembahasan tentang hasil analisis data penelitian yang diteliti, serta saran-saran yang berkaitan dengan pokok bahasan dari objek penelitian.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka dan lampiran yang berkaitan dengan laporan hasil penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Makmun Rasyid pada tahun 2016 menulis “Islam Rahmatan Lil ‘Alamin dalam Pandangan KH. Hasyim Muzadi”. Temuan pada artikel ini menyimpulkan bahwa pertama, gagasan Islam *Rahmatan lil Alamin* bersifat inklusif, sekalipun di dalamnya terdapat ajaran eksklusif. Pertama, Eksklusivisme adalah bagian subjektivitas internal agama. Di tengah-tengah al-Qur’an, terdapat kata *walyatalatof* biasanya di al-Qur’an cetakan Indonesia menggunakan tinta merah dan ditebalkan yang memiliki makna lembut. Kedua, Islam sebagai agama dan Nabi Muhammad sebagai pembawanya, sama-sama hadir untuk membawa kedamaian, kelembutan dan kebaikan tertinggi. Manusia yang beragama, tetapi tidak sampai pada tingkat kemanusiaan tertinggi maka ia adalah pendusta. Kebaikan tertinggi itu adalah polarisasi keberagaman yang seimbang, antara vertikal dan horizontal. Ketiga, konsep Islam Rahmatan lil Alamin Kiai Hasyim menegaskan bahwa Pancasila bukan agama, tetapi tidak bertentangan dengan agama. Pancasila bukan jalan, tetapi titik temu antara banyak perbedaan jalan. Hanya Pancasila yang bisa menyatukan perbedaan agama, suku, budaya dan bahasa. Pancasila adalah dasar negara yang

membedakan antara negara agama dan negara sekuler, ia bukan agama, namun melindungi semua agama dan etnik sehingga Indonesia tidak sekuler. Dengan demikian, melalui pendekatan politik ini maka visi Islam Rahmatan lil Alamin lebih kepada *Islamic society* (masyarakat Islam) ketimbang *Islamic state* (negara Islam).

2. Ibnul Arobi pada tahun 2018 menulis “Konstruksi Islam Rahmah Li Al-‘Alamin K.H. Ahmad Hasyim Muzadi”. Hasil penelitian yang terdapat pada jurnal ini menunjukkan bahwa Islam *rahmah li al-‘alamin* menurut Kiai Hasyim merupakan suatu terminologi yang diambil dari dalam al-Qur’an. Sebagai agama yang bervisikan *rahmah li al-‘alamin*, tentu hal ini harus dipahami sebagai ajaran atau pesan dari Yang Maha Agung untuk mewujudkan misi perdamaian, agar mencapai kesempurnaan dan harmonisasi, serta kebahagiaan sejati dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Dalam pengertian ini, Islam *rahmah li al-‘alamin*. *Rahmah li al-‘alamin* yang dirumuskan oleh Kiai Hasyim adalah model berislam yang lebih menekankan pada sisi substansial ajaran Islam daripada menekankan pada sisi formalitasnya. Itulah sebabnya sangat perlu bahwa setiap agama dan para penganutnya di negeri ini selalu waspada dan bersikap kritis terhadap setiap upaya yang ingin menekankan pada aspek institusionalisasi Islam.
3. Anwar Sa’dullah, Imam Muslimin, dan Triyo Supriyatno pada tahun 2020 menulis “Kontribusi Pemikiran KH. Hasyim Muzadi Terhadap Islam Indonesia”. Temuan pada artikel ini menyimpulkan bahwa Kiai Hasyim

menularkan pemikirannya melalui forum ICIS yaitu *International Conference Islamic Scholars* merupakan forum dialog antar ummat Islam untuk menghilangkan trauma atau sensitifisme terhadap ummat Islam Indonesia (Islamophobia) ditengah mewabahnya terorisme. Paradigma Islam Indonesia dibangun atas filosofi simbiotik, artinya memandang perbedaan entitas agama dan negara, tetapi memberikan timbal balik dari hubungan keduanya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Badrullah tahun 2022 dengan judul “Analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Konsep Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi”. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis hermeneutika gadamer konsep Islam moderat Kiai Hasyim. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan metode kualitatif deskriptif yang analisisnya berupa teks naratif. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah berdasarkan analisis asimilasi atau fusi horison Gadamer, didapati bahwa cakrawala atau horison dari teks maupun penafsir memiliki suatu budaya dan tradisi yang berbeda, dimana hasil dari asimilasi tersebut menyatakan bahwa Islam rahmatan lil ‘alamin harus bisa berdampingan dengan modernitas. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Gus Mus dan Gus Nadir dalam upayanya menebarkan konsep Islam *rahmatan lil ‘alamin* tersebut dengan beberapa media sosial yang beliau punya, seperti Twitter dan Instagram. Secara ontologis yang diterapkan oleh kedua kiyai tersebut berlandaskan pada surat al-Anbiya’ ayat 107 dan

implementasi tersebut secara epistemologis tersebut dapat disandarkan pada pendekatan-pendekatan yang telah dipaparkan oleh Kiai Hasyim.

Tabel 1.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Makmun Rasyid, Tahun 2016	Islam Rahmatan Lil 'Alamin Perspektif KH. Hasyim Muzadi	Tokoh yang diteliti	1. Topik penelitian 2. Fokus penelitian 3. Tujuan penelitian
2.	Ibnul Arobi, Tahun 2018	Konstruksi Islam Rahmah Li Al-'Alamin K.H. Ahmad Hasyim Muzadi	Tokoh yang diteliti	1. Topik penelitian 2. Fokus penelitian 3. Tujuan penelitian
3.	Anwar Sa'dullah, , Imam Muslimin, dan Triyo Supriyatno, Tahun 2020	Kontribusi Pemikiran KH. Hasyim Muzadi Terhadap Islam Indonesia	Tokoh yang diteliti	1. Topik penelitian 2. Fokus penelitian 3. Tujuan penelitian
4.	Aulia Badrullah, Tahun 2022	Analisis Hermeneutika Gadamer terhadap Konsep Islam Moderat KH. Hasyim Muzadi	1. Tokoh yang diteliti, yaitu K.H. Ahmad Hasyim Muzadi 2. Menggunakan jenis penelitian kepustakaan 3. Teknik pengumpulan data	1. Fokus penelitian

Adapun persamaan dan perbedaan dari beberapa penelitian terdahulu di atas adalah, pada penelitian pertama yang dilakukan oleh Muhammad Makmun Rasyid, penelitian kedua yang dilakukan oleh Ibnul Arobi, serta penelitian ketiga yang dilakukan oleh Anwar Sa'dullah, Imam Muslimin, dan Triyo Supriyatno, mereka meneliti tokoh yang sama yaitu Kiai Hasyim Muzadi, akan tetapi pada penelitian pertama dan kedua hanya fokus menelaah pada gagasan Islam *rahmatan lil 'alamin* saja. Kemudian penelitian keempat yang dilakukan oleh Aulia Badrullah, juga hanya fokus menelaah konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*, akan tetapi sedikit berbeda pada analisis yang digunakan dari beberapa penelitian yang telah disebutkan.

Dengan mengamati penelitian-penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian ini merupakan kelanjutan dari penelitian terdahulu mengenai pemikiran Kiai Hasyim. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pemikiran Kiai Hasyim mengenai pendidikan Islam multikultural. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi konsep baru dalam menginternalisasikan pendidikan Islam multikultural.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah proses pengubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan,

tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.¹⁴

Adapun pengertian pendidikan Islam itu sendiri dapat ditinjau dari dua sisi. Secara *ethimologi* (bahasa) dan *therminologi* (istilah). Pendidikan Islam secara Bahasa sering disebut dengan *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Akan tetapi sebenarnya ada istilah lain yang dipergunakan untuk pendidikan Islam, yaitu kata *al-Ta'lim* dan *al-Ta'dib*. Ketiga kata ini memiliki pengertian yang saling berkaitan satu dengan yang lain, sehingga semuanya dapat dipergunakan. *Al-Tarbiyah* adalah pendidikan dengan makna memelihara dan mengayomi. *Al-Ta'lim* adalah Pendidikan dengan makna pengajaran. Sedangkan *al-Ta'dib* adalah makna pendidikan yang berkaitan dengan tata cara berperilaku dan berucap yang baik atau lebih dikenal dengan pendidikan moral atau karakter dalam rangka pembentukan individu yang bermartabat secara menyeluruh dan terintegrasi.

Pendidikan Islam merupakan upaya mengembangkan seluruh potensi individual dan sosial manusia berdasarkan ajaran Islam.¹⁵

Menurut Mangun Budiyanto¹⁶, pendidikan Islam diartikan sebagai kajian empiris, metodologis, sistematis tentang segala upaya untuk mempersiapkan peserta didik secara terus menerus di semua aspeknya, baik jasmani, akal, maupun rohaninya agar dia menjadi

¹⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 5.

¹⁵ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 10.

¹⁶ Mangun Budiyanto, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 9.

manusia yang bermanfaat bagi diri dan masyarakatnya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dipihak lain, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Dari berbagai pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuh kembangkan potensi manusia agar dapat mencapai kesempurnaan penciptaannya sehingga manusia tersebut dapat memainkan perannya sebagai makhluk Tuhan yang beriman, berilmu dan berakhlakul karimah.

b. Dasar Pendidikan Islam

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya sebagai *agent of culture* dan bermanfaat bagi manusia itu sendiri, maka perlu acuan pokok yang mendasarinya.¹⁸ Dalam menetapkan dasar suatu aktivitas,

termasuk aktivitas pendidikan, manusia selalu berpedoman kepada falsafah atau pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianut dalam kehidupannya. Karena itu, apabila pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya berbeda, maka berbeda pula dasar dan tujuan aktivitas pendidikannya.

¹⁷ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"* (Medan: LPPI, 2016), 11.

¹⁸ Muhammad Haris, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin", *Jurnal Ummul Qura* VI, No. 2 (September 2015), 5-6.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2047>.

Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam terdapat tiga dasar utama di antaranya:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril dengan bahasa Arab, sebagai mukjizat Nabi Muhammad yang diturunkan secara mutawatir untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi setiap umat Islam yang ada di muka bumi.¹⁹ Sebagaimana diketahui bahwa al-Qur'an adalah sumber utama dan pertama dari ajaran agama Islam. Isinya mengandung segala sesuatu yang diperlukan bagi kepentingan hidup dan kepentingan manusia yang bersifat perseorangan dan kemasyarakatan, baik berupa nilai-nilai moral dan norma-norma hukum yang mengatur hubungan dengan kholiqnya, maupun yang mengatur hubungan manusia dengan makhluk lainnya.

Al-Qur'an sebagai hujjah umat manusia yang merupakan sumber nilai objektif, universal, dan abadi, karena ia diturunkan dari Dzat Yang Maha Tinggi. Kehujjahan al-Qur'an dapat dibenarkan, karena ia merupakan sumber segala macam aturan tentang hukum, sosial ekonomi, kebudayaan, moral, dan

¹⁹Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung: Tafakur, 2011), 30.

sebagainya yang harus dijadikan pandangan hidup bagi seluruh umat Islam dalam memecahkan setiap persoalan.

2) Hadist (As-sunnah)

Hadist adalah segala sesuatu yang dinisbahkan atau disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirnya, ataupun selain dari itu. Segala bentuk perilaku, perkataan Nabi yang merupakan cara yang diteladani dalam dakwah Islam yang termasuk dalam tiga dimensi yaitu; berisi ucapan, pertanyaan dan persetujuan Nabi atas peristiwa yang terjadi.²⁰ Semua contoh yang ditunjukkan Nabi merupakan arah yang dapat diteladani oleh manusia dalam aspek kehidupan. Hadist ini merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an.

3) Ijtihad

Ijtihad adalah keadaan dimana seorang fakih mencurahkan kemampuan pikirannya untuk menemukan hukum Islam yang masih zonni (dalam persangkaan). Ijtihad adalah proses penetapan hukum syariat dengan menggunakan semua pikiran dan tenaga secara bersungguh-sungguh. Proses ijtihad bertujuan menciptakan solusi dalam pertanyaan hukum yang belum dijelaskan di dalam al-Qur'an dan hadis. Karenanya, hanya

²⁰ M. Agus Solahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 17.

para ulama yang dapat berijtihad terkait hukum Islam. Dan setiap ijtihad harus diorientasikan kepada *tajdid* (pembaruan), dalam artian selalu mengacu pada perubahan dan setiap perubahan mengacu pada pembaruan yang bertujuan untuk mencari kebenaran.²¹

Melakukan ijtihad dalam pendidikan Islam sangatlah perlu, karena media pendidikan merupakan sarana utama dalam membangun pranata kehidupan sosial dalam arti maju mundurnya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam keikutsertaannya menata sistem pendidikan yang ingin di capai, sedangkan untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun kebutuhan manusia dengan berbagai potensi diperlukan upaya maksimal. Proses ijtihad harus merupakan kerja sama yang utuh di antara Mujtahid.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama, akan tetapi di dalam pelaksanaannya kedua dasar yang asasi ini memerlukan kreatifitas pemikiran manusia untuk menterjemahkan dalam

²¹ Muhaimin, Abdul Mujib, dan Jusuf Mudakkir, *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2018), 180.

realitas kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan ijtihad dengan kerangka dasar al-Qur'an dan al-Hadits.

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya. Sama dengan dasar, maka tujuan pendidikan Islam juga mengacu kepada informasi yang termuat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Khususnya yang terkait langsung dengan hakikat penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabdikan Allah yang setia.

Pendidikan Islam bertujuan mengimplementasikan nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik secara utuh dan kaffah baik dalam aqidah, imaniyah, ilmiah, khuluqiyah dan insaniyah. Khusus dalam konteks insaniyah pendidikan Islam mengajarkan tentang bagaimana pribadi muslim dapat menjadi manusia yang mampu beradaptasi dan bekerja sama di tengah kemajmukan dan keanekaragaman agama, budaya dan keyakinan.²²

Dalam mengemukakan tujuan pendidikan Islam para tokoh-tokoh, praktisi pendidikan, berbeda pendapat. Namun, formulasi tujuan pendidikan Islam selalu mendasarkan pada nilai-nilai luhur

²² Koko Adya Winata, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, "Konsepsi Pendidikan Islam Terhadap Prinsip Prinsip Multikultural Di Sekolah", *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No.1 (Juni 2020): 52. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/download/741/567>.

keIslaman yang tentunya bermuara pada pembentukan insan kamil dalam rangka mengarahkan kepada pengabdian seutuhnya terhadap Allah SWT.

Al Ghazali dalam Mahrus,²³ dengan tegas menyatakan bahwa terdapat dua tujuan dalam pendidikan Islam walaupun sebenarnya hanya satu, yaitu kesempurnaan manusia yang mendekatkan diri (dalam kualitatif) kepada Allah dan kesempurnaan manusia yang bertujuan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana terdapat dalam surat al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".²⁴

Jika tujuan kejadian manusia adalah ibadah dalam pengertian pengembangan potensi-potensi, maka ditemukan pula tujuan pendidikan menurut Islam, yaitu untuk menciptakan manusia *abid* (penyembah Allah yang di dalam hidupnya selalu dinamis dan secara evolutif bergerak menuju kesempurnaan Allah, manusia yang mencapai derajat potensi yang dikaruniakan Tuhan kepadanya).

Berbicara tentang tujuan pendidikan, secara tidak langsung akan membawa kepada tujuan hidup. Menemukan diri dan mengaktualisasikan diri merupakan tujuan pendidikan. Dengan

²³ Mahrus, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 33.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 766.

menemukan diri berarti manusia telah menemukan kesadaran akan posisi dirinya di dunia ini.²⁵ Hal ini dikarenakan pendidikan Islam bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia. Dalam al-Qur'an dengan tegas disebutkan bahwa segala sesuatu yang dikerjakan manusia haruslah dikaitkan dengan Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-An'am ayat 162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “*Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*”.²⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.

Selain tujuan pendidikan Islam menurut beberapa ahli di atas, terdapat 3 tujuan dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Yang dimaksud dengan tujuan umum adalah maksud atau perubahan-perubahan yang dikehendaki yang diusahakan oleh

²⁵ Mustajab, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Pena Salsabila, 2020), 21.

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 204.

pendidikan untuk mencapainya.²⁷ Menurut al Syaibani, tujuan pendidikan Islam di antaranya:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.
- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.²⁸

Sedangkan Al-Abrasy dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan Islam, yaitu:

- a. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
- b. Persiapan untuk kehidupan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat

²⁷ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2019), 28.

²⁸ Ibid.

- d. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri
- e. Menyiapkan pelajar dari segi profesional, tehnikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu agar ia dapat mencari rezeki dalam hidup di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.²⁹

2. Tujuan Akhir

Tujuan akhir adalah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik terhadap peserta didik melalui seluruh proses pendidikan.³⁰ Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk insan kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.³¹

Tujuan hidup merupakan sumber tujuan pendidikan. Artinya, isi tujuan pendidikan Islam pada intinya merupakan

²⁹ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 28.

³⁰ Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 58.

³¹ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 32.

penjabaran dari tujuan hidup manusia di muka bumi. Hakikat manusia ialah memperoleh keridhaan Allah. Jika demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang diridhai oleh Allah Swt., yaitu manusia yang menjalankan peranan idealnya sebagai hamba dan khalifah Allah secara sempurna.³² Bagaimana mengukur kejiwaan seperti itu dan siapa manusia yang telah mencapai kesempurnaan itu. Sesungguhnya penentuan mengenai hal itu bukanlah wewenang manusia, Tuhanlah yang menentukan siapa-siapa diantara hambanya yang betul-betul telah mencapai kesempurnaan itu. Inilah rahasianya mengapa pendidikan Islam berlangsung sepanjang hayat. Manusia terus menerus berusaha untuk mencapai kesempurnaannya mulai dari pendidikan oleh orang lain sampai dengan pendidikan oleh diri sendiri.³³

3. Tujuan Sementara

Tujuan sementara merupakan penjabaran dari tujuan akhir serta berfungsi membantu memelihara arah seluruh usaha dan menjadi batu loncatan untuk mencapai tujuan akhir.³⁴ Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

³² Halid Hanafi, La Adu, dan Zainuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 59.

³³ *Ibid.*, 60.

³⁴ *Ibid.*, 61.

Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkatan pendidikannya lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan insan kamil itu. Disinilah berangkat perbedaan yang mendasar bentuk tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Sejak tingkat Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar, gambaran insan kamil itu sudah harus kelihatan. Dengan kata lain, bentuk insan kamil dengan pola takwa itu harus kelihatan dalam semua tingkat pendidikan Islam. Karena itu setiap lembaga pendidikan Islam harus dapat merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan tingkatan jenis pendidikannya.³⁵

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam pada intinya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bertaqwa kepada-Nya untuk mencapai keutamaan-Nya baik di dunia maupun di akhirat. Sebab ketaqwaan seseorang merupakan orang yang paling mulia di sisi Allah.

³⁵ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 33.

2. Pendidikan Islam Multikultural

a. Konsep Multikultural

1) Pengertian

Secara sederhana, multikultural dapat diartikan sebagai keragaman budaya. Istilah multikultural secara etimologis berasal dari kata “multi” yang berarti banyak, plural atau beragam, dan “kultur” yang berarti budaya. Tetapi secara terminologis, multikultural bukan hanya mengandung arti kebudayaan yang berjenis-jenis, tetapi lebih dari itu. Keberagaman budaya tersebut diakui setara dan sederajat secara publik. Multikultural juga diartikan sebagai keberadaan sejumlah komunitas atau orang dalam suatu masyarakat yang beragam, baik dari ras, pilihan politik, kepercayaan agama dan mampu hidup berdampingan secara damai.³⁶ Dalam kata tersebut terdapat makna pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kehidupan masing-masing yang unik. Multikultural ialah keberagaman budaya sebagai aplikasi dari keberagaman latar belakang seseorang.

Dapat digarisbawahi bahwa multikultural adalah istilah yang di gunakan untuk menjelaskan pandangan tentang suatu ragam kebudayaan dalam lingkungan masyarakat yang menjadi

³⁶ Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2020), 15.

ciri khas yang menandakan suatu masyarakat yang berbeda. Pendidikan multikultural mengandaikan adanya kesederajatan dalam setiap perbedaan. Perbedaan suku, ras, etnik, budaya tidak menjadi masalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai.³⁷

2) Latar Belakang Munculnya Multikultural

Pada dasarnya semua bangsa di dunia bersifat multikultural. Adanya masyarakat multikultural memberikan nilai tambah bagi bangsa tersebut. Keberagaman ras, etnis, suku, ataupun agama menjadi karakteristik tersendiri. Masyarakat multikultural Indonesia adalah sebuah masyarakat yang berdasarkan pada ideologi multikulturalisme atau *Bhinneka Tunggal Ika* yang multikultural, yang melandasi corak struktur masyarakat Indonesia pada tingkat nasional dan lokal. Semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* bisa menjadi merupakan sebuah monument betapa bangsa yang mendiami wilayah dari Sabang sampai Merauke ini memang merupakan bangsa yang majemuk, plural, dan beragam.

Faktor-faktor penyebab timbulnya masyarakat yang multikultural adalah keadaan geografis, pengaruh kebudayaan asing, perkawinan campur dan juga iklim yang berbeda. *Pertama,*

³⁷Muhammad Thoyib, *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016), 18.

dilihat dari keadaan geografis Indonesia, terdapat beribu-ribu pulau berjajar dari ujung Barat sampai ujung Timur, mulai dari Sumatra hingga Papua. Setiap pulau memiliki suku bangsa, etnis, agama dan ras masing-masing.³⁸

Kedua, dilihat dari pengaruh kebudayaan asing, seperti masuknya etnis Cina, Arab dan maupun India dan turun menurun membuat masyarakat Indonesia mempunyai kebiasaan yang berbeda dan juga cara pandang hidup pula. Selain itu, pengaruh kebebasan barat seperti kesetaraan gender, juga menampakkan keberadaannya di umum, membentuk beberapa kelompok yang merasa memiliki identitas dan keadaan yang sama membuat kelompok di Indonesia juga mulai bermunculan meskipun terbatas dan diketahui oleh kalangan-kalangan tertentu.³⁹

Ketiga, dilihat dari iklim atau cuaca yang berbeda di

Indonesia membuat kebiasaan masyarakat untuk bercocok tanam berbeda-beda. Keadaan inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat multikultural.⁴⁰

Multikultural lebih menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak eksistensi budaya yang lain. Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, jika terdapat

³⁸ Zainal Abidin, "Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia", *Jurnal Dinamika Global* 1, No.2 (Desember): 2016, 128.

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Ibid.

ketidaksalingpengertian dan ketidakpahaman terhadap realitas multikultural dalam masyarakat, kemungkinan besar akan selalu terjadi konflik. Gagasan multikultural ini dinilai dapat mengakomodir kesetaraan budaya yang mampu meredam konflik dalam masyarakat yang heterogen di mana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya, kelompok, etnis sangat lumrah terjadi. Muaranya adalah tercipta suatu sistem budaya (*culture system*) dan tatanan sosial yang mapan dalam kehidupan masyarakat yang akan menjadi pilar kedamaian sebuah bangsa.

3) Sejarah Pemikiran Multikultural

Istilah multikultural pertama kali dipopulerkan oleh Montreal Kanada. Pasca perang dunia kedua, masyarakat dunia telah berbaur antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi praktik-praktik diskriminasi semakin menguat. Multikultural bukan sebuah wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), dan kesejahteraan kehidupan masyarakat.⁴¹

Di Asia Tenggara, khususnya Indonesia, Malaysia dan Singapura, sangatlah mencolok terdapat hanya beberapa wilayah lain di dunia yang memiliki pluralisme kultural seperti itu. Karena

⁴¹Abidin Wakano, dkk, *Pengantar Multikultural* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 8.

itulah dalam teori politik barat sepanjang dasawarsa 1930-an dan 1940-an, wilayah ini khususnya Indonesia dipandang sebagai “lokus klasik” bagi konsep “masyarakat majemuk/plural” (*plural society*) yang diperkenalkan ke dunia barat oleh JS Furnivall. Menurut Furnivall, masyarakat plural adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih unsur-unsur atau tatanan-tatanan sosial yang berdampingan, tetapi tidak bercampur dan menyatu dalam satu unit politik tunggal. Teori Furnivall ini banyak berkaitan dengan realitas sosial politik Eropa yang relatif “homogen”, tetapi sangat diwarnai chauvinisme etnis, rasial, agama dan gender. Berdasarkan kerangka sosial-kultural, politik dan pengalaman Eropa. Furnivall memandang masyarakat-masyarakat plural Asia Tenggara khususnya Indonesia, akan terjerumus ke dalam anarki jika gagal menemukan formula federasi pluralis yang memadai.⁴²

Azyumardi Azra dalam Khairiah,⁴³ menegaskan bahwa Indonesia menyadari tentang kemajemukan ragam etnik dan budaya masyarakatnya. Indonesia diproklamirkan sebagai sebuah negara yang memiliki keragaman etnik tetapi memiliki tujuan yang sama, yakni sama-sama menuju masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Akan tetapi, gagasan besar tersebut kemudian tenggelam dalam sejarah dengan politik monokulturnya di zaman

⁴²Ahmad Khairuddin, “Epistemologi Pendidikan Multikultural di Indonesia”, *Jurnal IJTIMAIYAH* 2, No.1 (Januari-Juni): 2018, 5-7.

⁴³Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam* (Zigie Utama: Bengkulu, 2020), 33.

Soekarno dan Soeharto. Soekarno telah mematkan kreativitas-kreativitas lokal daerah yang berbasis etnik dan budaya tertentu. Zaman Soeharto dengan manajemen pemerintahan yang sentralistik, sehingga falsafat Bhinneka Tunggal Ika, kemudian hanya menjadi slogan tetapi tidak pernah mewujudkan dalam teori ketatanegaraan. Ketika simpul-simpul yang mengikat demokratisasi itu dibuka dan dilepas zaman reformasi, maka gagasan multikulturalisme kini mengemuka dan langsung memasuki wilayah pendidikan, yang seharusnya teori-teori multikulturalismenya itu dirumuskan terlebih dahulu oleh para ahli bidang ilmu-ilmu sosial politik.⁴⁴

Indonesia dikuatkan oleh para ahli yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan multietnik yang justru menjadikan multikultural sebagai *common platform* dalam mendesain pembelajaran yang berbasis Bhinneka Tunggal Ika,

bahkan nilai-nilai tersebut diupayakan melalui mata pelajaran kewarganegaraan dan didukung pula oleh pendidikan agama Islam.

Isu multikulturalisme muncul sebagai akibat dari kesadaran bahwa kesatuan bangsa dan integrasi nasional yang selama ini dipelihara berdasarkan politik kebudayaan seragam dianggap makin kurang relevan dengan kondisi dan semangat

⁴⁴Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, 33.

otonomi daerah (desentralisasi) dan kedaerahan turut meningkat sejalan dengan reformasi politik tersebut.

Disorientasi, dislokasi, atau krisis-budaya di kalangan masyarakat kita semakin merebak seiring dengan meningkatnya penetrasi dan ekspansi budaya barat khususnya Amerika sebagai akibat proses globalisasi yang terus tidak terbendung. Berbagai ekspresi sosial budaya yang sebenarnya alien (asing), yang tidak memiliki basis kulturalnya dalam masyarakat kita, semakin menyebar dalam masyarakat kita sehingga memunculkan kecenderungan-kecenderungan gaya hidup baru yang tidak selalu sesuai dengan kondusif kehidupan sosial budaya masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini bisa dilihat seperti, budaya McDonald, sebagai makanan instan saat ini tersebar di seluruh pelosok Indonesia, sehingga setiap kebudayaan dipandang sebagai entitas yang distinktif, keberadaannya harus mempertimbangkan keberadaan kebudayaan lainnya.

Realitas masyarakat Indonesia seperti sebuah mozaik dimana keutuhan dan keserasiannya ditopang oleh perbedaan unsur-unsurnya yang berasal dari keberagaman yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dibentuk dari pertemuan berbagai macam warna dari kelompok masyarakat.⁴⁵ Dari sinilah lahir gagasan kesetaraan, toleransi,

⁴⁵Abidin Wakano, dkk, *Pengantar Multikultural*, 13.

saling menghargai antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.

b. Konsep Pendidikan Islam Multikultural

1) Pengertian

Pendidikan Islam multikultural secara umum adalah pendidikan yang mencoba untuk memberikan pemahaman mengenai keberagaman ras, etnis dan budaya dalam suatu masyarakat. Tujuannya adalah agar manusia bisa hidup berdampingan secara damai antar komunitas yang berbeda-beda. Lebih dari itu, pendidikan Islam multikultural merupakan praktik pendidikan yang berupaya membangun interaksi sosial yang toleran, saling menghormati dan demokratis antar orang lain yang berbeda latar belakangnya. Dalam pengertian yang luas pendidikan Islam multikultural bukan hanya pendidikan formal saja, tetapi meliputi non formal dan informal.⁴⁶

Pendidikan Islam multikultural merupakan suatu cara untuk mengajarkan keragaman. Memahami pendidikan Islam multikultural sebagai strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan budaya yang ada pada para peserta didik seperti

⁴⁶Eko Setiawan, "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan," *Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (Juni): 2017, 39-40. DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1628>.

perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mudah.

Sedangkan menurut Abdullah Aly dalam Achmad Rois, menjelaskan bahwa pendidikan Islam multikultural dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan; berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman berdasarkan al-Qur'an dan hadis.⁴⁷

Selain itu, terdapat beberapa definisi tentang pendidikan Islam multikultural, di antaranya adalah sebagai berikut:⁴⁸

- a) Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.
- b) Pendidikan Islam multikultural adalah menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya kedalam system pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan social.

⁴⁷Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah," *Jurnal Episteme* 8, No. 2 (Desember): 2013, 304. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/48>.

⁴⁸Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural...., 40-41.

- c) Pendidikan Islam multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran Islam yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya. Pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan menghilangkan praktik-praktik penindasan.
- d) Pendidikan Islam multikultural merupakan reformasi sekolah yang komprehensif dan pendidikan dasar untuk semua anak didik yang menentang semua bentuk diskriminasi dan instruksi yang menindas dan hubungan antar personal didalam kelas dan memberikan prinsip-prinsip demokratis keadilan sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, ada tiga kata

kunci yang menandai adanya pendidikan Islam multikultural, yaitu proses pengembangan sikap dan perilaku, menghargai perbedaan, serta keberagaman budaya. Kata kunci tersebut akan menjadi landasan untuk merumuskan konsep Islam dalam memahami pendidikan Islam multikultural.

2) Karakteristik Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural sebagaimana menurut Zakiyuddin Baidhawiy dalam Abdullah Idi, memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:⁴⁹

a) Belajar Hidup dalam Perbedaan

Pendidikan hingga saat ini lebih diorientasikan pada tiga pilar pendidikan, yaitu menambah pengetahuan, pembekalan keterampilan hidup (*life skill*), dan menekankan cara menjadi manusia yang seutuhnya sesuai dengan kerangka berfikir peserta didik.⁵⁰ Realitasnya dalam kehidupan yang terus berkembang, ketiga pilar tersebut kurang berhasil menjawab kondisi masyarakat yang semakin mengglobal. Oleh karenanya dibutuhkan satu pilar strategis yaitu belajar saling menghargai perbedaan sehingga akan terjalin relasi antara personal dan intra personal.⁵¹

b) Membangun Saling Percaya dan Saling Pengertian

Suatu hal yang logis akan keberagaman manusia di dunia, tentunya diperlukan pendidikan yang berorientasi kepada kebersamaan dan penanaman sikap toleran,

⁴⁹Abdullah Idi, *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep, Karakteristik dan Landasan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural* (Depok: Rajawali Pers, 2021), 44-45.

⁵⁰Kasinyo Harto, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Tahrir* 14, No. 2 (Mei): 2014, 417. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/122>.

⁵¹Ima Frima Fatimah, Uus Ruswandi, dan Eri Herdiana, "Konsep Dasar Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam", *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 2, No. 1 (Juni): 2021, 38.

demokratis, serta kesetaraan hak. Implementasi dari menghargai perbedaan dimulai dengan sikap saling menghargai dan menghormati dengan tetap menjunjung tinggi persatuan dan persaudaraan, serta saling pengertian.⁵²

Saling pengertian berarti kesadaran bahwa nilai-nilai keberagaman yang berbeda-beda tujuannya ialah untuk saling melengkapi serta berkontribusi terhadap keharmonisan hubungan antar masyarakat.

c) Menjunjung Tinggi Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)

Islam selalu mengajarkan untuk selalu menghormati, menghargai, dan berkasih sayang terhadap siapapun bahkan terhadap non muslim sekalipun. Maka dari itu, pendidikan Islam multikultural harus mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai terhadap semua orang,

apapun latar belakangnya. Pendidikan Islam multikultural

diharapkan mampu menumbuhkembangkan kesadaran pada peserta didik bahwa kedamaian dan harmoni dalam kehidupan masyarakat hanya akan tumbuh jika sikap saling

menghormati dan menghargai benar-benar diamalkan dalam kehidupan, bukan sikap saling merendahkan. Sikap saling

⁵²Ibid., 39.

menghargai akan melahirkan sikap saling berbagi di antara semua individu maupun kelompok sosial.

d) Terbuka dalam Berpikir

Sikap keterbukaan dalam berpikir pada peserta didik merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan secara umum. Begitu pula dalam pendidikan Islam multikultural yang mendorong peserta didik membuka diri terhadap kenyataan hidup yang beragam, khususnya dalam hal pemahaman agama. Peserta didik perlu disiapkan untuk berhadapan dengan model pemahaman agama yang berbeda dari apa yang diajarkan selama ini. Dengan sikap terbuka ini peserta didik diharapkan mau memahami makna eksistensi dirinya, identitasnya di tengah keragaman budaya dan agama yang ada.

e) Apresiasi dan Interdependensi

Pendidikan Islam multikultural juga perlu menghadirkan sikap apresiatif terhadap keragaman dan menyadarkan tentang adanya saling ketergantungan atau interdependensi antara satu manusia dengan yang lain.

f) Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Kekerasan

Konflik dengan sebab latar belakang yang beragam (baik karena agama, etnik, ekonomi, sosial dan budaya) adalah fakta kehidupan yang sulit dibantah keberadaannya.

Pendidikan Islam multikultural memberi kontribusi upaya untuk mengantisipasi munculnya konflik ini dengan cara menginternaslisasikan kekuatan spiritual yang menjadi sarana integrasi dan kohesi sosial (*social cohesion*) dan menawarkan bentuk-bentuk resolusi konflik. Resolusi kemudian dilanjutkan dengan rekonsiliasi yang merupakan upaya perdamaian melalui pengampunan atau pemaafan.

Pendidikan Islam multikultural memiliki basis-basis doktrinal yang bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Basis doktrinal ini menjadi karakteristik yang melekat pada pendidikan Islam.⁵³ Pendidikan Islam multikultural menekankan pada upaya penanaman dan penumbuhkembangan kedewasaan dalam menghadapi pluralisme dan multikulturalisme, yang muatannya meliputi multireligi, multikultural, multietnik, relasi gender, dan multiideologi.

3) Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural

Pendidikan Islam multikultural merupakan cermin keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya yang mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri.

⁵³Mahmud Arif, "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* I, No I (Juni 2012): 4. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>.

Abdullah Aly mengungkapkan setidaknya ada tiga point yang menjadi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, di antaranya:

- a. Pendidikan Islam multikultural berprinsip pada demokrasi, kesetaraan dan keadilan.
- b. Pendidikan Islam multikultural berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian
- c. Pendidikan Islam multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman budaya.⁵⁴

Sedangkan menurut Ainul Yaqin dalam Zulkarnaen, nilai-nilai yang terdapat dalam pendidikan Islam multikultural, yaitu:

- a. Nilai Demokrasi

Perbincangan tentang demokrasi mencakup persoalan nilai, seperti nilai tentang hak bagi semua penduduk, nilai tentang kemerdekaan yang antara lain meliputi kebebasan pers kebebasan berkumpul dan berdemonstrasi serta bertindak, nilai tentang keadilan dan

yang lebih dari itu semua, demokrasi berciri pokok adanya kedaulatan rakyat, musyawarah mufakat, serta tanggung jawab atas pikiran dan perbuatannya sendiri. Antara pendidikan demokratis dan Islam multikultural merupakan sebuah rangkaian. Masing-masing saling bergantung dan

⁵⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 109.

saling memengaruhi .Oleh karena itu, penciptaan sistem pendidikan yang demokratis akan mempercepat proses pencapaian tujuan pendidikan Islam multikultural.

b. Nilai Toleransi

Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dengan tumbuhnya sikap saling memahami, saling mengerti dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, diharapkan dapat menjadi batu pijakan ke arah tercapainya kerukunan hidup antar umat beragama, dan juga masing-masing penganut agama akan memiliki komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing. Sikap pluralis semacam inilah yang seharusnya ditumbuhkembangkan lewat berbagai macam institusi yang ada, termasuk lewat jalur pendidikan. Dengan demikian, diharapkan agar lahir sebuah masyarakat yang pluralis, toleran, bermoral dan beradab.

c. Nilai Hak Asasi Manusia

Dalam Islam, hak diperoleh setelah kewajiban kifayah (kolektif) dan kewajiban 'ain (individual). Baik sebagai individu maupun kolektif, manusia memiliki kewajiban kepada Allah, yakni beribadah, disamping kewajiban-kewajiban lainnya, seperti kepada diri sendiri dan

keluarga, tetangga, buruh, harta benda, dan negara. Begitu pula sebaliknya, kewajiban negara kepada rakyatnya, kepada lingkungan dan lain-lain.

d. Nilai Keadilan Sosial

Wawasan keadilan dalam hal ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperhatikan ruang lingkup mikro dari kehidupan warga masyarakat secara perorangan, tetapi juga lingkup makro kehidupan masyarakat. Sikap adil tidak hanya dituntut bagi kaum muslimin saja, tetapi juga mereka yang beragama lain. Hal itu juga tidak hanya dibatasi sikap adil dalam urusan-urusan mereka belaka, tetapi juga dalam kebebasan mereka untuk mempertahankan keyakinan dan melaksanakan ajaran agama masing-masing. Implementasi keadilan adalah sebagai bagian penting dari pemenuhan kewajiban agama, namun kaum Muslim perlu waspada

dengan kecenderungan ideologis yang tidak rasional karena tidak ada refleksi dalam menerima suatu ajaran agama. Di samping itu, kaum muslim harus mampu menegakkan keadilan secara komprehensif, bukan hanya sekedar pengaturan parsial. Dengan demikian keadilan tidak boleh hanya diukur dari segi lahirnya atau formalitas saja, tetapi yang terpenting adalah bagaimana menegakkan keadilan secara substansial.

e. Nilai Kesetaraan Gender

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang strategis dalam mentransformasikan budaya yang berkembang di dalam masyarakat. Demikian pula budaya yang berbasis gender dapat berkembang dan tetap ada, tidak lepas dari proses pendidikan dari generasi ke generasi berikutnya sehingga munculnya perbedaan gender di masyarakat merupakan estafet dari generasi satu ke generasi berikutnya melalui proses pendidikan yang tidak berbasis pada keadilan dan kesetaraan gender. Pendidikan selain berfungsi untuk menurunkan atau mentransformasi budaya dari satu generasi berikutnya, juga mempunyai fungsi untuk mengubah perilaku kearah yang lebih baik, fungsi inilah yang dapat dimanfaatkan untuk mendekonstruksi pandangan-pandangan yang tidak mendukung semangat kesetaraan dan keadilan gender.

Untuk menumbuhkan generasi yang sadar akan keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, maka hal yang perlu untuk diperhatikan dalam pendidikan formal di sekolah adalah jangan sampai guru atau pendidik berpikir mana yang pantas dan mana yang tidak pantas dilakukan peserta didik laki-laki dan perempuan, keduanya harus diberi akses yang sama, dan berpikir bahwa keduanya

adalah potensi sumber daya manusia yang sama. Reformasi terhadap konsep, sistem dan praksis pendidikan formal yang paham gender sangat diperlukan, sehingga pendidikan dapat digunakan untuk mengubah persepsi yang kurang benar terhadap sumber daya perempuan dan sumber daya laki-laki.⁵⁵

4) Implementasi Pendidikan Islam Multikultural

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Disinilah berbagai macam karakter dan budaya anak dibentuk. Pendidikan di keluarga menentukan kelanjutan pendidikan bagi seorang anak karena pendidikan yang berlangsung dalam keluarga merupakan basis pembentukan anak yang berkualitas dan bermoral, sesuai dengan harapan yang didambakan orang tua. Orang tua harus dapat meningkatkan kualitas anak dengan menanamkan nilai-nilai yang baik dan akhlak yang mulia disertai dengan ilmu pengetahuan agar dapat tumbuh manusia yang mengetahui kewajiban dan hak-haknya.

Dalam sebuah keluarga, anak sebagai objek pembentuk karakter menjadikan anggota keluarganya sebagai

⁵⁵ Muhammad Zulkarnaen, "Konsep dan Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam", *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, No. 2 (Juli-Desember 2021), 15-21. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/4529>.

patokan atau yang dapat mereka teladani.⁵⁶ Adapun implementasi pendidikan multikultural pada anak-anak bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Memperkenalkan beragam bentuk rumah dan pakaian adat dari etnis yang berbeda.
- 2) Mengajak anak untuk mengenal dan mencoba beberapa makanan dari berbagai daerah.
- 3) Mengajak anak untuk mendengarkan lagu-lagu dari berbagai daerah.
- 4) Menunjukkan cara berpakaian dari beberapa daerah.
- 5) Memperkenalkan tokoh-tokoh pejuang.
- 6) Memperlihatkan tempat dan cara beribadah yang berbeda.
- 7) Memperkenalkan berbagai bahasa dari daerah lain.

Jadi, dalam penerapan pendidikan multikultural di keluarga, peran orang tua sangat signifikan karena mereka akan menjadi guru bagi anak-anaknya. Penguatan kapasitas orang tua juga tidak kalah penting dalam hal mengajarkan pendidikan multikultural di lingkungan keluarga. Oleh karena itu peran orang tua dalam pendidikan multikultural ini tidak

⁵⁶Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto, "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan", *Jurnal Pendidikan Anak* 6, No. 2 (Desember 2017): 206, DOI: <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.

⁵⁷Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 257.

bisa diabaikan begitu saja, tetap harus mendapat perhatian serius dan dapat di optimalkan.

d. Lingkungan Sekolah

Dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural di sekolah, yaitu dengan menanamkan sikap menghargai sesama dan tidak menyinggung antar pemeluk agama lain. Apalagi dalam ajaran agama Islam juga kita diajari tentang toleransi yakni, “*lakum dinukum waliadin*”. Dan juga dijelaskan tidak ada paksaan dalam Islam. secara tidak langsung, itu sudah mengajarkan kita tentang arti hidup bertoleransi supaya tidak ada perpecahan atau perselisihan diantara kita (pemeluk). Dalam penerapan ini, siswa harus benar-benar dibekali landasan-landasan yang kokoh supaya dalam hidup bertetangga ataupun dalam hidup yang beranekaragam ini tetap terjaga kedamaian, kebersamaan dalam hidup bernegara dan lain sebagainya. Bercermin pada Negara kita, Negara kita adalah Negara pancasila yang memiliki banyak ragam budanya dan menimbang semboyan Negara kita yakni *Bhinneka Tunggal Ika* biarpun berbeda-beda namun tetap satu jua.⁵⁸

⁵⁸Diana Permana dan Hisam Ahyani, “Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik”, *Jurnal Tawadhu* 4, No. 1 (2020): 1005. <https://ejournal.iaii.ac.id/index.php/TWD/article/view/219>.

Kita sudah sering menyaksikan kasus-kasus yang berasal atau bersumber dari keragaman budaya, baik dari segi agama, politik dan lain sebagainya. Diharapkan pada siswa-siswa yang dibekali oleh pendidikan agama Islam, dapat menjaga itu semua dari hal-hal yang menimbulkan konflik antar golongan. Ketika itu sudah bisa dija dengan baik (sebuah hubungan) maka dunia ini akan terasa nyaman dan tentram. Disini juga seorang guru harus bisa menyesuaikan dalam pemberian pembelajaran, maksudnya disini setiap tahapan-tahapan. Dari kelas permulaan atau pendidikan usia dini hingga kelas akhir atau pendidikan diperguruan tinggi. Dalam tahap tingkat dasar, seorang guru tidak boleh memaksakan yang dalam pembelajarannya belum bisa diikuti oleh siswa. Karena ketika ada pemaksaan, maka hal itu akan berdampak buruk untuk perkembangan siswa tersebut kedepan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Bentuk alternatif yang dapat digunakan guru untuk mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural di sekolah adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya di luar jam sekolah. Melalui bentuk ini masalah keterbatasan waktu belajar dapat diatasi dan justru kreativitas guru dapat dikembangkan secara optimal. Parameter keberhasilan pendidikan multikultur tidak hanya

menekankan pada aspek kognitif belaka, namun juga pada tataran afektif dalam bentuk sikap dan perilaku siswa, maupun pada ranah psikomotorik dalam bentuk keterampilan sosial siswa untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural.

Dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural dalam sekolah dapat dilakukan melalui beberapa cara, diantaranya⁵⁹:

- 1) Mengajarkan bukan hanya sebatas kata namun peserta didik didorong untuk mencari informasi atau bercerita tentang pengalaman pribadi.
- 2) Merasakan secara langsung bagaimana budaya masing-masing daerah.
- 3) Peserta didik diminta untuk mengaitkan korelasinya dengan pengetahuan awal yang dimiliki.

Berbagai cara sebenarnya dapat dilakukan pengajar untuk memasukkan nilai multikultural salah satunya juga dengan cara strategi inklusif yaitu matakuliah agama yang dibahas melalui perspektif multikultural dan dikembangkan dalam berbagai tema. Hal ini karena pembelajaran agama tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja sebagai objek

⁵⁹Jakaria Umro dan Nurhasan, "Urgensi dan Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah", *Jurnal Al-Makrifat* 8, No. 1 (April 2023), 38. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/5234>.

studi, namun lebih luas lagi pada aspek moralitas sehingga identitas Islam tidak hilang dengan adanya era digital dan tuntutan multikultural.⁶⁰

Pendidikan Islam multikultural juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dengan adanya berbagai budaya melalui komunikasi yang lebih intensif, beradu argumen, hingga pendekatan personal. Dengan demikian, akan terciptanya keharmonisan diantara siswa dengan berbagai latar belakang etnis dan budaya. Kesalahpahaman pendidik saat ini memang terlalu mengedepankan toleransi tanpa adanya pembahasan mengapa siswa harus melakukan demikian padahal jika siswa didorong untuk lebih kritis dan peduli maka budaya bangsa akan semakin konstruktif ataupun berkembang karena mampu menyeleksi budaya yang sesuai dengan hakikat manusia dan perkembangan zaman. Tuntutan ini dibentuk agar siswa juga semakin realistis dalam menerapkan nilai-nilai multikultural namun sesuai dengan aturan yang berada dalam agama Islam. Keuntungan adanya hal tersebut adalah terbentuklah sikap toleransi siswa yang sesuai dengan akhlak karimah.⁶¹

⁶⁰Jakaria Umro dan Nurhasan, "Urgensi dan Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah," 39.

⁶¹Jakaria Umro dan Nurhasan, "Urgensi dan Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah", 39. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/5234>.

e. Lingkungan Masyarakat

Menyikapi keberagaman yang ada dalam bangsa Indonesia, tentunya memerlukan strategi baru dan kerangka berfikir yang lebih toleran dan akomodatif terhadap perbedaan untuk mencegah timbulnya benturan antar budaya, benturan kepentingan ke kelompok tertentu dan sikap fanatisme yang berlebihan terhadap kelompoknya sendiri sehingga perbedaan dan keragaman tersebut tidak disikapi sebagai ancaman yang dapat berdampak pada persengketaan, konflik dan bahkan aksi-aksi anarkis yang dapat memecah belah persatuan bangsa.

Berdasarkan keberagaman budaya dimasyarakat, pendidikan Islam multikultural diperlukan bagi masyarakat di Indonesia karena beberapa hal, diantaranya adalah⁶²:

- 1) Pendidikan Islam multikultural dapat dijadikan media untuk resolusi konflik

Berbagai fenomena konflik di tengah-tengah masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini membutuhkan solusi dengan cara membangun sikap toleransi antara masyarakat karena perbedaan adalah sebuah keniscayaan dalam realitas kehidupan. Pendidikan Islam multikultural

⁶²Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4, N0. 1 (Oktober 2016), 25. DOI: <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.

dalam hal ini membantu mereposisi perbedaan tersebut sebagai sebuah asset yang dapat dikembangkan sesuai dengan potensi masing-masing dan bukan menjadi sarana konflik yang berujung pada persengketaan, perpecahan atau bahkan sampai pertumpahan darah.

- 2) Pendidikan Islam multikultural dapat menjadi media untuk melestarikan kebudayaan.

Pada era globalisasi yang ditopang dengan kecanggihan teknologi dan akses internet yang semakin menjadi gaya hidup masyarakat, maka berbagai budaya dimanapun dan kapan pun akan semakin mudah diakses oleh seluruh masyarakat Indonesia. Kecenderungan pada trend masa kini dan budaya pop yang sedang berkembang di masyarakat, terutama di media social menjadi fenomena yang memprihatinkan, apalagi kecenderungan tersebut

berdampak pada krisis identitas diri. Maka budaya sendiri terlupakan dan tercabut dari akarnya sehingga mengikuti budaya lain yang belum tentu sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh bangsa sendiri. Idealnya pendidikan multikultural dapat membekali masyarakat Indonesia tentang jenis-jenis budaya Indonesia dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya serta membangun sikap

dan rasa bangga terhadap budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sendiri.

- 3) Pendidikan multikultural memberi motivasi bagi munculnya kreativitas dan inovasi dimasyarakat

Penghargaan terhadap keberagaman budaya masyarakat akan kontribusi positif terhadap tumbuhnya budaya kreatif dan inovatif anak bangsa untuk berpacu meraih prestasi yang gemilang. Sehingga keberagaman tidak akan menjadi penghambat tetapi justru menjadi media untuk meningkatkan daya saing dengan tetap menjunjung tinggi sportifitas dan semangat persatuan dalam bingkai satu bangsa, satu tanah air dan berkompetisi untuk selalu memberikan yang terbaik bagi kemajuan bangsa dan Negara.

Indonesia sebagai negara yang mengakui perbedaan

agama pada hakikatnya mencita-citakan suatu masyarakat bertuhan dan beragama. Tetapi agama-agama tersebut dapat hidup berdampingan dan berperan secara konstruktif, loyalitas utama kelompok-kelompok agama tidak hanya pada agamanya sendiri. Solidaritas pun lebih mudah dibangun di antara kelompok lintas agama yang memiliki jiwa keindonesiaan yang sama dalam semangat *Bhineka Tunggal Eka*. Seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu

pengetahuan, semakin dapat terlihat jelas upaya yang dilakukan beberapa pihak yang bertujuan untuk meminimalisir adanya konflik sebagai akibat masyarakat Indonesia yang beragam. Perbedaan-perbedaan tersebut apabila dikelola dengan baik diharapkan mampu memperkokoh persatuan dan mempercepat tercapainya tujuan yang diharapkan.⁶³

3. Profil K.H. Ahmad Hasyim Muzadi

a. Keluarga K.H. Ahmad Hasyim Muzadi

Kiai Hasyim lahir di Bangilan, Tuban, Jawa Timur, tanggal 8 Agustus 1944, setahun sebelum Indonesia merdeka. Orang tuanya memberi nama Ahmad Hasyim Muzadi, namun kelak lebih populer dengan nama Hasyim Muzadi saja.⁶⁴ Ayahnya, Muzadi, yang berasal dari Kota Tuban adalah pedagang tembakau. Sedangkan sang ibu, Rumiwati, yang asli Bangilan, sehari-harinya berdagang roti dan kue kering di Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Beliau adalah anak ketujuh dari delapan bersaudara. Sejak kecil, Kiai Hasyim mendapatkan pendidikan agama dari kedua orang tuanya. Mereka bercita-cita bahwa kelak semua anaknya termasuk Kiai Hasyim harus tumbuh dan berkembang menjadi orang yang berilmu dan bermanfaat bagi umat. Karena itu, dasar-dasar ilmu agama mulai ditanamkan sejak masih belia.⁶⁵

⁶³Inayatul Ulya, "Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia", 32.

⁶⁴Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, 43.

⁶⁵Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, 44.

b. Pendidikan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi

Kiai Hasyim mengawali pendidikan dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Bangilan, mulai kelas satu sampai tiga. Kakaknya, Hanifah mengakui bahwa sejak kecil adiknya itu telah memiliki keistimewaan, yaitu kecerdasan yang luar biasa. Saat usianya menginjak empat tahun, beliau disekolahkan di Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah di desanya. Di sekolah, beliau tak belajar dengan sungguh-sungguh. Beliau malah punya kebiasaan buruk, yaitu tidur di kelas. Beliau beralasan pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah terlalu mudah baginya. Karena itu, setiap hari ayahnya menugaskan salah satu orang Beliau ternyata merasa tidak senang belajar di Madrasah, karena itu ketika berusia enam tahun, beliau minta dipindahkan ke Sekolah Rakyat (SR) Bangilan. Dan beliau pun merasa betah tinggal di sekolah barunya. Di sekolah ini, beliau langsung menarik simpati kepala sekolah dan semua guru. Mereka kagum dengan kecerdasan beliau. Ketika duduk di kelas lima, beliau tidak hanya menyelesaikan semua pelajaran di kelasnya tetapi juga menguasai pelajaran kelas enam. Pihak sekolah lalu meminta beliau untuk mengikuti ujian akhir yang seharusnya hanya di ikuti kelas 6. Pihak sekolah beralasan bahwa Kiai Hasyim di anggap telah menguasai semua materi pelajaran kelas 6 (SR). Kala itu, siswa kelas 6 Sekolah Rakyat (SR)

Bangilan sebanyak 36 orang. Dan ujianpun dilaksanakan di Kawedaran, Jatirogo, Tuban.⁶⁶

Setelah melaksanakan ujian, pihak sekolah meliburkan semua siswa. Kebetulan saat itu telah masuk bulan puasa, Kiai Hasyim mengisi liburan dengan bermain. Beberapa hari berlalu, waktu pengumuman hasil ujian telah tiba namun beliau tidak datang ke sekolah akan tetapi beliau lebih memilih bermain layang-layang bersama teman-temannya di sawah. Karena beliau tidak kelihatan di sekolah, salah satu temannya, Cik Gun, mendatangi rumahnya. Ia melaporkan bahwa semua siswa SR Bangilan dinyatakan tidak lulus ujian akhir, kecuali hanya satu orang. Kiai Hasyim yang sedang asyik bermain layang-layangan akhirnya dipanggil agar segera pulang ke rumah. Sebab nomor ujian yang dinyatakan lulus harus dicocokkan dengan nomor milik beliau. Setelah dicek berdasarkan nomor ujian, semua keluarga Kiai Hasyim kaget bercampur gembira. Ternyata satu-satunya siswa yang lulus itu adalah Kiai Hasyim. Karena begitu gembiranya mendengar pengumuman tersebut, saat berbuka puasa beliau meminum air mentah di gentong sampai pingsan.⁶⁷

Setelah dinyatakan lulus, ayahnya mulai merancang masa depan pendidikan Kiai Hasyim. Pesantren Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur, menjadi tujuan pendidikan selanjutnya.

⁶⁶Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, 43.

⁶⁷Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, 45.

Namun sayangnya beliau dinyatakan belum cukup umur. Beliau akhirnya melanjutkan studinya di SMPN 1 Tuban. Karena letak sekolahnya berada di kota, beliau dititipkan ke kakaknya, KH. Muchit Muzadi yang pada saat itu menjadi DPD (Dewan Pemerintah Daerah) Kabupaten Tuban. Hanya 1.5 tahun di SMPN 1 Tuban, kemudian beliau berangkat ke Gontor untuk melanjutkan studinya. Keputusan ayahnya, Muzadi membawa Kiai Hasyim ke Gontor disesali pihak SMPN 1 Tuban. Mereka merasa kehilangan siswa terbaiknya. Bahkan mereka sempat datang ke rumah beliau agar membatalkan niat ayahnya, Muzadi, untuk memberangkatkan Kiai Hasyim ke Gontor. Bahkan salah satu gurunya mengungkapkan niatnya untuk menanggung semua biaya pendidikan dengan syarat beliau harus bertahan di SMPN 1 Tuban.

Di Gontor, Kiai Hasyim dikenal sebagai santri yang cerdas. Karena kecerdasannya, beliau seolah-olah meremehkan mata pelajaran di kelasnya dan jarang belajar. Untuk mengisi waktu senggangnya, beliau memilih banyak tidur dan banyak makan. Karena melanggar peraturan, kepala beliau dicukur gundul sebagai hukuman oleh pihak pengurus pesantren. Karena kebiasaan tidur itu, saat shalat pun beliau bisa ketiduran. Hebatnya, meski jarang belajar dan doyan tidur, beliau adalah santri yang berprestasi. Beliau selalu naik kelas,

bahkan juara di kelasnya. Sebab itu, beliau bisa lulus tepat waktu dengan predikat santri terbaik.⁶⁸

Selama belajar di Gontor, beliau juga dikenal kawan-kawannya sebagai sosok yang hebat dalam belajar dan berorganisasi, serta memiliki keterampilan bergaul yang sangat hebat. Talenta atau bakat keorganisasian dan kepemimpinannya diduga banyak dibentuk selama beliau belajar di Pondok Pesantren Gontor. Kegiatan keorganisasian, kepanduan, dan keterampilan berpidato atau muhadarah (*public speaking*), telah menyumbangkan dasar-dasar pembentukan karakter, integritas dan kepemimpinan dalam dirinya. Dengan dasar-dasar itulah, beliau seperti memiliki sepasang sayap yang kuat dan kukuh, hingga beliau mampu terbang, tidak hanya mengarungi cakrawala Indonesia tetapi juga cakrawala dunia. Beliau adalah pemimpin manhaj Islam yang mampu berbicara di forum-forum internasional, dan dikagumi orang. Beliau menjadi orang kedua di Bangilan yang menimba ilmu di Gontor. Sebelumnya, sepupunya sudah terlebih dahulu berangkat ke Gontor. Bedanya, beliau belajar di Gontor hingga lulus, yakni pada tahun 1956 sampai 1962. Sedangkan sepupunya putus di tengah jalan. Setelah menimba ilmu di Gontor, Kiai Hasyim sempat mengenyam pendidikan Pesantren Senori, di Tuban, dan Pesantren Lasem, Jawa Tengah.

⁶⁸ Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, 46.

Kemudian pada tahun 1964 beliau melanjutkan Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi , tepatnya di IAIN Sunan Ampel, Malang.⁶⁹

Tabel 1.2
Pendidikan Formal dan Non Formal Kiai Hasyim

Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah/Perguruan Tinggi	Tahun
SD/MI	Madrasah Ibtidaiyah Salafiyah Tuban	1950-1953
	Sekolah Rakyat Tuban	1954-1955
SMP/SMA	SMPN 1 Tuban	1955-1956
	KMI Gontor	1956-1962
Pesantren	PP. Senori, Tuban	1963
	PP. Lasem, Jawa Tengah	1963
Perguruan Tinggi	IAIN Sunan Ampel, Malang	1964-1969

c. Karya-Karya K.H. Ahmad Hasyim Muzadi

Karya-karya Kiai Hasyim yang telah diterbitkan menjadi sebuah karya tulis, di antaranya:

1) Buku membangun NU pasca Gusdur (Jakarta: Grasindo, 1999).

Isi buku ini merupakan bangunan gagasan yang mencoba untuk melakukan peneropongan dan penerobosan baru terhadap organisasi yang di gelutinya. Adapun ide-ide terkait pembangunan NU yang beliau ulas dalam karya tersebut.

2) Buku Nahdlatul Ulama di tengah agenda persoalan bangsa (Jakarta: Logos, 1999). Buku ini membahas berbagai persoalan

⁶⁹Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, 47.

yang dialami oleh Nahdaltul Ulama. Dimana kelahirannya sebagai organisasi keagamaan dan banyak dilatarbelakangi oleh kekhawatiran terhadap meluasnya pengaruh Gerakan pembaharuan yang dimotori oleh kelompok Islam modernis. Namun lambat laun pada perjalanan kemudian NU seakan tak mampu mengelak tuntutan zaman yang menghendaki pengambilan peran aktif dalam wilayah politik, bahkan mengharuskan bersinggungan salam panggung elit kekuasaan-kekuasaan.

3) Buku Islam sejati Islam dari hati (Jakarta: Noura Books, 2019).

Dalam buku ini, K.H. Ahmad Hasyim Muzadi memaparkan kegelisahannya melihat carut-marut kehidupan beragama umat Islam di Indonesia khususnya, dan negara-negara muslim pada umumnya. Melalui cerita-cerita ringan yang menyentil, beliau yang dikenal moderat ini menyadarkan kita betapa umat Islam

telah jauh meninggalkan esensi ajaran agamanya. Pesan-pesannya yang sangat penting, layak disimak pada masa sekarang, saat umat menghadapi berbagai tantangan zaman.

4) Buku Butiran Hikmah Abah Hasyim Muzadi (Tangerang: Tira

Smart, 2017). Buku ini memuat 28 tema kajian Islam yang disampaikan oleh K.H Ahmad Hasyim Muzadi yang dibingkai kedalam lima topik pokok, yaitu seputar akidah, syariah, akhlak, pendidikan dan wawasan nasionalisme.

5) Buku Radikalisme Hancurkan Islam. Buku ini berisi kumpulan khutbah jumat yang di antaranya membahas tentang Islam dan nilai-nilai kemanusiaan, politik dan cita-cita keadilan sosial, Islam-pluralitas dan perdamaian, serta strategi membangun kejayaan umat.

d. Karir K.H. Ahmad Hasyim Muzadi

Aktivitas Kiai Hasyim sebagai pengurus NU dimulai ketika beliau pindah ke Malang bersama sang kakak. Pada saat yang sama, beliau melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di IAIN Sunan Ampel Malang pada 1964. Oleh kakaknya, Kiai Hasyim dikenalkan dengan organisasi NU, khususnya di Malang dan Jawa Timur. Kiai Hasyim kemudian terlibat dalam organisasi kalangan nahdiyyin dan organisasi-organisasi lain. Berikut tabel mengenai beberapa organisasi-organisasi tersebut.

Tabel 1.3
Karir Kiai Hasyim

No	Karir Kiai Hasyim	Masa Jabatan
1.	PII (Pelajar Islam Indonesia)	1960-1964
2.	Ketua Ranting NU Buluwalang-Malang	1965
3.	Ketua Anak Cabang GP Ansor Buluwalang-Malang	
4.	Ketua Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Malang	1966-1969
5.	Ketua GP Ansor Cabang Malang	1969-1973
6.	Wakil Ketua PCNU Malang	1971-1973

7.	Ketua DPC PPP Malang	1973-1977
8.	Ketua PCNU Malang	
9.	Ketua PW GP Ansor Jawa Timur	1983-1987
10.	Ketua PP GP Ansor	1985-1987
11.	Anggota DPRD Malang dan Jawa Timur	1986-1987
12.	Ketua GP Ansor Cabang Jawa Timur	1986-1989
13.	Sekretaris PWNU Jawa Timur	1987-1988
14.	Ketua Pimpinan Pusat GP Ansor	1987-1991
15.	Wakil Ketua PWNU Jawa Timur	1988-1992
16.	Pendiri Pondok Pesantren Al-Hikam Malang	1992
17.	Ketua PWNU Jawa Timur	1992-1999
18.	Ketua Umum Tanfidziyah PWNU Jawa Timur	1997-2002
19.	Ketua Umum PBNU Jawa Timur	1999-2004
20.	Sekretaris Jenderal International Conference of Islamic Scholars (ICIS)	2004
21.	Presiden <i>World Conference Of Religion Of Piece (WCRP)</i>	
22.	Ketua Umum PBNU Jawa Timur	2004-2009
23.	Anggota Dewan Pertimbangan Presiden	2015-2017

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Terdapat beberapa informasi penting yang perlu diuraikan terkait karir Kiai Hasyim yang terdapat pada tabel di atas. Kiai Hasyim memulai perjalanannya sebagai anggota organisasi kepemudaan yang menjadi *underbow manhaj* NU: Gerakan Pemuda Ansor (GP-Ansor) dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), hingga menjadi

ketua. Langkah struktural inilah yang menjadi modal kuat Kiai Hasyim untuk terus berkiprah di NU.⁷⁰

Pada tahun 1992, Kiai Hasyim terpilih sebagai ketua Pengurus Wilayah NU (PWNU) Jawa Timur. Dari sinilah beliau lancar dan fasih berbahasa Arab dan Inggris, mulai membuktikan dirinya sebagai kader potensial, yang kelak mengantarkannya menjadi orang nomor satu di PBNU. Karena dinilai sukses memimpin PWNU Jawa Timur, beliau didukung dan dijagokan dalam Muktamar NU ke-30 PBNU pada tahun 1999.⁷¹

Setelah menjabat sebagai ketum PBNU bersama K.H. Sahal Mahfudz yang duduk sebagai ketua syuriah, Kiai Hasyim bekerja keras membenahi organisasi nahdiyyin yang kebanyakan massanya adalah organisasi akar rumput. Organisasi yang sudah ada dibenahi dan diperbaiki.⁷² Bagi Kiai Hasyim, cita-citanya menjadikan NU sebagai organisasi massa yang tangguh dan diperhitungkan tidak hanya di lingkup nasional, tetapi juga internasional.⁷³

Pada muktamar NU ke-31 di Boyolali, Jawa Tengah, banyak kalangan memprediksikan nama Kiai Hasyim akan jatuh karena keterlibatannya dalam politik praktis sebagai cawapres mendampingi

⁷⁰Tasirun Sulaiman, *K. H. A. Hasyim Muzadi: Sang Peace Maker* (Yogyakarta: Real Books, 2017), 3.

⁷¹Ibid.

⁷²Tasirun Sulaiman, *K. H. A. Hasyim Muzadi: Sang Peace Maker*, 4.

⁷³Ibid., 5.

Megawati. Namun, prediksi itu rupanya meleset meski dibarengi dengan upaya orang-orang yang ingin menggagalkan langkahnya. NU rupanya telah memiliki mesinnya sendiri yang bekerja sebagaimana mestinya, sehingga Kiai Hasyim pun kembali terpilih menjadi ketua umum PBNU Jawa Timur untuk masa jabatan 2004-2009.⁷⁴

Kiai Hasyim memiliki cita-cita sendiri tentang NU. Cita-cita itu dirintisnya dengan pendirian sebuah pesantren mahasiswa yang bernama Pesantren Al-Hikam yang didirikan pada 17 Ramadhan 1413 H tepat pada tanggal 21 Maret 1992 yang bertempat di Jalan Cengger Ayam No. 5, Kelurahan Tulusrejo, Lowokwaru, Kota Malang. Pesantren ini didirikan bersama teman-temannya, seperti K.H. Tolhach Mansyur dan K.H. Slamet Efendi. Tujuannya adalah memberikan pendidikan agama kepada para mahasiswa lewat model pesantren. Meski pada awalnya hanya mengajar empat orang santri, tapi kemudian jumlah itu berkembang pesat hingga ratusan. Di tengah kesibukannya sebagai ketua PBNU, Kiai Hasyim tersu setia mendampingi para santrinya. Ia terus konsisten dengan cita-citanya, meski harus sering bolak-balik antara Jakarta-Malang untuk merawat Pesantren Al-Hikam.⁷⁵

Tidak hanya melakukan pengkaderan lewat pesantren-pesantren *salafiyah* dengan peningkatan mutu dan pendirian pondok

⁷⁴Ibid., 17.

⁷⁵Tasirun Sulaiman, *K. H. A. Hasyim Muzadi: Sang Peace Maker*, 6.

mahasiswa, Kiai Hasyim juga mendirikan *International Conference of Islamic Scholars* (ICIS). Organisasi ini didirikan pada tahun 2004 atas prakarsa Kiai Hasyim bersama Hasan Wirajuda, Menteri Luar Negeri Republik Indonesia kala itu. Karena kegigihannya dalam memperjuangkan perdamaian, ia terpilih menjadi sekretaris jenderal ICIS, yang beranggotakan para ulama dan sarjana negara-negara Islam.⁷⁶ Melalui ICIS, Kiai Hasyim membawa NU sebagai organisasi yang lebih populer di kancah internasional.⁷⁷

Selain menjadi bagian ICIS, Kiai Hasyim juga merupakan presiden *World Conference Of Religion Of Piece* (WCRP), yang aktif menyuarakan dan berjuang mewujudkan perdamaian dunia dengan membangun hubungan persahabatan dan dialog antarumat dan iman (*interfaith*). Terpilihnya Kiai Hasyim sebagai presiden WCRP telah memberinya panggung yang lebih luas untuk mengaktualisasikan terciptanya kehidupan yang damai, tentram dan harmonis antarumat beragama, serta meluruskan pemahaman yang salah bahwa Islam adalah agama teroris. Sebagai tokoh NU, Kiai Hasyim ingin mendakwahkan kepada dunia internasional khususnya barat, bahwa Islam adalah agama perdamaian, dan keberagaman Islam Indonesia

⁷⁶Ibid., 23.

⁷⁷Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, 264.

adalah Islam moderat (*at-tawassuth*) sebagaimana *platform* perjuangan NU.⁷⁸

Pada tahun 2015, ketika pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla terpilih sebagai presiden dan wakil presiden untuk periode 2015-2017, Kiai Hasyim dipercaya menjadi salah satu anggota Dewan Pertimbangan Presiden (Wantimpres) bersama sembilan orang lainnya. Genap 27 bulan bertugas sebagai Wantimpres, beliau menghembuskan nafas terakhirnya di Malang, Jawa Timur pada pukul 06.15 WIB, tepatnya pada Kamis 16 Maret 2017 di usia 73 tahun, di Pesantren Al-Hikam yang dirintisnya sejak beliau masih muda dan gagah. Sebagaimana dalam Keputusan Presiden Nomor 42/P Tahun 2017 tertanggal 5 April 2017, Presiden RI Joko Widodo telah menyampaikan pemberhentian almarhum dengan hormat sebagai Anggota Dewan Pertimbangan Presiden.⁷⁹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁷⁸Tasirun Sulaiman, *K. H. A. Hasyim Muzadi: Sang Peace Maker*, 23.

⁷⁹Ahmad Milah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi*, 435-436.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian ini menggunakan penelitian studi tokoh. Penelitian tentang pemikiran tokoh adalah usaha menggali pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang memiliki karya-karya fenomenal. Karya tersebut bisa berbentuk buku, surat, pesan atau dokumen lain yang menjadi refleksi pemikirannya.⁸⁰ Studi tokoh merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang sering dilakukan untuk menyelesaikan studi dalam bentuk skripsi, tesis, dan disertasi. Hakikat studi tokoh adalah studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal, serta konteks sosio-historis yang melingkupi sang tokoh yang dikaji.⁸¹ Dalam penelitian ini berusaha menggali informasi dan data-data yang didapatkan dari sumber-sumber yang berhubungan dengan kajian pembahasan.

Penelitian kepustakaan (*library research*) ini secara metodologis tergolong dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati dalam suatu konteks tertentu, dikaji dari sudut pandang yang utuh,

⁸⁰Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 34.

⁸¹Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, No. 2 (Juli 2014): 263-264. <https://www.neliti.com/id/publications/271079/model-penelitian-tokoh-dalam-teori-dan-aplikasi>.

komprehensif, dan holistik. Penelitian pustaka berusaha mengungkapkan konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan yakni dengan mengungkapkan bentuk pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Kiai Hasyim. Dalam konteks penelitian kepustakaan, maka data-data diambil dari eksplorasi bahan-bahan pustaka dikaji secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berfikir atau teori tertentu/paradigma filosofis yang melandasinya.

B. Sumber Data

Adapun sumber acuan yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer dalam penelitian ini adalah sumber asli baik bentuk dokumen maupun peninggalan lainnya. Dalam hal ini data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini yaitu data yang berupa pemikiran-pemikiran Kiai Hasyim secara langsung. Sumber primer tersebut sebagaimana dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.4
Sumber Data Primer (Buku)

No	Penulis	Judul	Penerbit	Tahun
1.	K.H. Ahmad Hasyim Muzadi	Islam Sejati Islam Dari Hati	Jakarta: Noura Books	2019
2.	K.H. Ahmad Hasyim Muzadi	Radikalisme Hancurkan Islam	Jakarta: Center for Moderate Muslim (CMM)	2005

Tabel 1.5
Sumber Data Primer (Video Ceramah)

No	Channel Youtube	Judul	Link
1.	Hijau 19	K.H. Ahmad Hasyim Muzadi: Indonesia Bisa Seperti Suriah Jika..	https://youtu.be/ZAAF2yu3hGc
2.	Alhikamdepok	KH. Hasyim Muzadi: Apa yang Dibaca?	https://youtu.be/R9JHfA-C8HI
3.	Alhikamdepok	KH. Ahmad Hasyim Muzadi: Dialog Pencegahan Radikalisme dan Terorisme	https://youtu.be/d0P-5t2pd6A
4.	Alhikamdepok	KH. Hasyim Muzadi: Berbicara tentang Gusdur Bersama Greg Barton	https://youtu.be/CgcmhndtUpk
5.	NU Online	Khittah 1926, Pancasila & Politik Kebangsaan NU- Ceramah K.H. Ahmad Hasyim Muzadi	https://youtu.be/pkfsORwayfc
6.	Gontortv	K.H. Ahmad Hasyim Muzadi dalam Seminar Nasional Sistem Pendidikan Mu'allimin	https://youtu.be/zkVXCYJsZuo
7.	H27 Channel	Nilai-nilai Keislaman KH. Hasyim Muzadi	https://youtu.be/FLagOZT52BQ
8.	Aswaja Tube	KH. Hasyim Muzadi- Hukum, HAM & Keadilan Sosial	https://youtu.be/6z0-wC1E1Us

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah hasil penggunaan sumber-sumber lain yang tidak langsung dan sebagai dokumen yang murni ditinjau dari kebutuhan peneliti. Sumber sekunder dalam penelitian ini diambil dari

literatur seperti buku-buku, jurnal, artikel-artikel dan tulisan lain yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 1.6
Sumber Data Sekunder

No	Penulis	Judul	Penerbit	Tahun
1.	Makmun Rasyid	Islam Yang Mengayomi	Jakarta: PT Elex Media Komputindo	2018
2.	Ahmad Milah Hasan	Biografi A. Hasyim Muzadi (Cakrawala Kehidupan)	Depok: Keira Publishing	2018
3.	Tasirun Sulaiman	K.H. A. Hasyim Muzadi Sang Peace Maker	Yogyakarta: Real Books	2017
4.	Dr. Rosidin, M.Pd.I	Tawa Berbalut Hikmah, Gaya Dakwah Abah Hasyim Muzadi	Surabaya: Khalista	2017
5.	Hepni	Pendidikan Islam Multikultural (Telaah Nilai, Strategi, dan Model Pendidikan di Pesantren)	LKiS	2020
6.	Abdullah Aly	Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren	Pustaka Pelajar	2011

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.⁸² Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah

⁸² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 80.

mandapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸³

Karena penelitian ini berbentuk *library research*, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, video, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.⁸⁴

D. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁵

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Content Analysis* (analisis isi). Analisis isi adalah membahas secara mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Dalam analisis ini, desain penelitian secara keseluruhan harus cocok dengan konteks data. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisis terhadap pandangan Kiai Hasyim tentang pendidikan Islam multikultural, sehingga dari analisis tersebut

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 104.

⁸⁴ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif", *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, No. 2 (Juni 2014): 178. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/143>.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 131.

dapat ditemukan kesimpulan tentang pendidikan Islam multikultural dalam pandangan Kiai Hasyim.

E. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh peneliti dalam penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:⁸⁶

1. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian

Bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data empiric yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian.

2. Membaca bahan kepustakaan

Dalam membaca bahan penelitian, peneliti harus menggali secara mendalam bahan bacaan yang memungkinkan akan menemukan ide-ide baru yang terkait dengan judul penelitian.

3. Membuat catatan penelitian

Kegiatan mencatat bahan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting dan barangkali juga merupakan puncak yang paling berat dari keseluruhan rangkaian dalam penelitian kepustakaan. Karena pada akhirnya seluruh bahan yang telah dibaca harus ditarik sebuah kesimpulan dalam bentuk laporan, mengolah catatan penelitian. Semua bahan yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk laporan penelitian.

⁸⁶ Evanirosa, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Bandung: CV Media Sains Indonesia, 2022), 25-26.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Landasan Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan K.H. A Hasyim Muzadi

Pendidikan Islam Multikultural adalah pendidikan yang menempatkan multikultural sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis. Maka dari itu, inti dari pendidikan Islam multikultural adalah kesediaan menerima orang atau kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, agama dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan harus memosisikan diri dengan baik untuk memberi peran dan mewujudkan kehidupan yang rukun dan damai, sehingga pendidikan harus mampu mencetak generasi yang sadar akan kondisi keberagaman masyarakat.

Landasan pendidikan Islam multikultural yang dapat digali dari gagasan Kiai Hasyim yaitu mengacu pada konsep *rahmatan lil 'alamin* yang menjadi inti dalam agama Islam. Istilah *rahmatan lil 'alamin* merupakan istilah yang bersumber dan tercantum dalam al-Qur'an, Allah Swt, langsung yang memberikan istilah tersebut untuk menyebut sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan berdampak positif, inklusif, komprehensif, dan holistik.⁸⁷ Secara etimologi, *rahmatan lil 'alamin* berarti kasih sayang bagi

⁸⁷ Makmun Rasyid, *Islam yang Mengayomi*, 4-5.

semesta alam. Sebagaimana terdapat firman Allah yang terdapat dalam surat al-Anbiya' ayat 107 sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.”⁸⁸

Mengacu pada ayat di atas, Kiai Hasyim menegaskan bahwa jika Islam dilakukan secara benar, maka dengan sendirinya akan mendatangkan rahmat bagi orang Islam maupun untuk seluruh alam. Adapun makna “rahmat” adalah *al-Riqqatu wa at-Ta'tufi* (kelembutan yang berpadu pada rasa keibaan). Ibnu Faris mengartikan kata ini dengan merujuk pada makna kelembutan, hati belas kasih, dan kehalusan. Dan dari akar kata ini, lahir kata “rahima” yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan, dan hubungan kerabat. Al-Asfahani mempertegas bahwa dalam konsep rahmat adalah belas kasih semata-mata (*ar-Riqqat al-Mujarradah*) dan kebaikan tanpa belas kasih (*al-Ihsan al-Mujarradah dun al-Riqqat*). Artinya, jika rahmat disandarkan kepada Allah Swt maka bermakna “kebaikan semata-mata” dan jika disandarkan kepada manusia maka yang dimaksud adalah “simpati semata”.⁸⁹ Rahmat Allah lebih luas dan rahmat-Nya mengalahkan azab-Nya kepada manusia. Kiai Hasyim dalam menafsirkan kata “rahmat” dan “rahim” Allah berbeda. Rahmat Allah Swt untuk seluruh makhluknya, termasuk nonmuslim, sedangkan rahim-Nya hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang taat kepada Allah, tidak

⁸⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 470.

⁸⁹ Makmun Rasyid, *Islam yang Mengayomi*, 6.

menduakannya dan mengimani ajaran Nabi Muhammad saw, karena ini sebagai tiket untuk memasuki surga Allah Swt. *Rahmatan lil 'alamin* memang melampaui *rahmah lil muslimin*. Urusan yang tidak terkait dengan dengan syariat, lakukan bersama-sama. Namun untuk urusan yang terkait dengan urusan syariat, terkait ibadah, prinsipnya adalah *lakum dinukum waliyadin*.⁹⁰

Terdapat beberapa landasan psikologis, historis, dan realistik yang melatarbelakangi Islam *rahmatan lil 'alamin* dikampanyekan ke dunia. *Pertama*, NU sebagai garda depan dan penjaga NKRI telah berhasil mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Sikap dan pola dakwah tawassuth (moderat), i'tidal (tegak), tasamuh (toleran), dan tawazun (seimbang), menjadikan NU memiliki ciri khas dan wajah berbeda dengan organisasi-organisasi lainnya. Dengan pertemuan dua tautan inilah, organisasi NU dengan masyarakat Indonesia cair, lentur, dan inklusif. Empat pilar dakwah yang dijalankan secara proporsional, menjadikan NU kondusif menerima perbedaan ditengah-tengah pergulatan pemikiran di Indonesia. Kebiasaan-kebiasaan menerima sajian yang berbeda inilah yang mengantarkan NU dewasa dalam menatap masa depan dan menyebarkan ajaran Islam dengan visi Islam *rahmatan lil 'alamin*. Islam yang memberi rahmat kepada siapapun. Konsep ukhuwah Islamiyyah (hubungan sesama orang Islam) yang dideklarasikan Nabi Muhammad, termaktub dalam piagam Madinah, menginspirasi lahirnya sikap dewasa dalam menyikapi perbedaan.

⁹⁰ K.H. Hasyim Muzadi, *Islam Sejati Islam dari Hati* (Jakarta: Noura Books, 2019), 82.

Kedua, merebaknya Islamofobia yang merasuki jiwa-jiwa nonmuslim. Beberapa kekerasan yang terjadi tidak hanya mengaburkan esensi ajaran Islam. Kekerasan, konflik, dan merebaknya terorisme disamping menjadikan pihak non muslim semakin tidak simpati pada Islam. Juga menjadi bisnis internasional sebagai upaya dalam memanfaatkan kelompok-kelompok Islam yang memiliki paham tekstual, rigid, skriptual, kaku dalam beragama. Islam tidak saja bersifat ko-eksistensi lintas batas, lintas agama, dan suku, tetapi pro-eksistensi tentang proyeksi kehidupan yang saling berdampingan dengan laku tindak santun, damai, dan saling pengertian. Kiai Hasyim mengatakan bahwa hakikat semua ajaran agama mengajarkan perdamaian, kesejahteraan, kelemahlembutan, dan toleransi. Jika terdapat kelompok anti agama melakukan anti damai, anti toleransi, dan melakukan tindak kekerasan, maka dapat dipastikan bahwa dirinya telah membajak agama. Karena itu, agama harus dilepaskan dari setiap tindakan dan perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan agama itu sendiri. Agama tidak dapat dijadikan alat untuk kepentingan politik atau ekonomi. Menciptakan perdamaian adalah kewajiban semua agama. Merebaknya Islamofobia dikarenakan tindakan dan perbuatan segelintir orang yang mengatasnamakan Islam untuk melegitimasi tindak kekerasannya.

Ketiga, perdamaian hakiki tidak akan terwujud sebelum kedewasaan beragama, kesadaran bersama, dan keamanan lintas agama dan komunitas terjamin dengan baik dan benar. Konflik adalah antitesa dari perdamaian. Terjadinya sebuah konflik diakibatkan oleh perbedaan pemikiran, sikap

mengerti dan menerima dari perbedaan itu. Di satu sisi, semangat ketauhidan yang kehilangan panggunanya membuat problem teologis orang-orang Islam saat ini. Penyegaran ini diperlukan sebagai bentuk upaya implementasi ajaran Islam secara baik dan benar, kontekstual namun tidak kehilangan asasnya, dan setiap orang mampu membawa Islam dengan semangat kemanusiaan.

Dalam konteks *rahmatan lil 'alamin*, Islam telah mengatur tata hubungan masyarakat menyangkut aspek teologis, ritual, sosial dan muamalah, dan kemanusiaan.⁹¹ *Pertama*, dari sisi teologis, Islam memberi rumusan jelas yang harus diyakini pemeluknya dan tidak bisa dijadikan alasan untuk memaksakan non muslim memeluk Islam. Karena pemaksaan mengakibatkan pada tidak sahnya seseorang dalam memeluk agama. Keyakinan-keyakinan yang dimiliki sebatas menyampaikan dan menyebarluaskan secara sistematis dan komprehensif, tanpa ada unsur pemaksaan, penindasan secara psikologis, dan penindasan akal pikiran. Karena syariat dan hukum Allah turun ke muka bumi untuk kemaslahatan umat.

Kedua, dalam aspek ritual meliputi aspek-aspek ritual ibadah dalam keseharian, baik di dalam al-Qur'an dan hadits tidak boleh menjadikan sesama Islam saling bermusuhan. Aturan operasionalnya sudah terdapat pada keduanya, dan untuk urusan kontemporer maka tetap berpijakan pada kedua sumber, dilengkapi dengan ijmak ulama *mu'tabarah* (terkenal dan terpercaya) dan juga qiyas.⁹²

⁹¹Tasirun Sulaiman, *K.H. A. Hasyim Muzadi Sang Peace Maker*, 93.

⁹²Makmun Rasyid, *Islam yang Mengayomi*, 12.

Ketiga, aspek sosial dan muamalah. Dalam konteks ini, Islam hanya berbicara ketentuan-ketentuan dasar dan pilar-pilarnya saja, yang penerjemah operasionalnya bergantung pada kesepakatan dan pemahaman masing-masing komunitas, yang tentunya memiliki keunikan berdasarkan keberagaman lokalitas nilai sejarah yang dimilikinya.⁹³

Keempat, kemanusiaan. Semua manusia sama di mata Allah Swt., yang membedakan hanyalah taqwa. Islam meletakkan dasar-dasar kesetaraan derajat dan hak asasi. Entitas Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* mengakui eksistensi pluralitas (sunnatullah). Konsep humanis yang diajarkan oleh Nabi begitu luhur, tidak hanya menyerukan perdamaian lintas batas, tetapi saling menjaga dan mempererat tali persaudaraan dengan siapapun.

Kiai Hasyim dalam mengampanyekan *rahmatan lil 'alamin* ddibarengi dengan visi “menyerukan kepada perdamaian hakiki”. Perdamaian hakiki tidak akan terwujud sebelum kedewasaan beragama, kesadaran bersama, dan keamanan lintas agama, serta komunitas terjamin dengan baik dan benar. Tidak ada masalah dalam perbedaan suku, agama, dan budaya melainkan saling berkolaborasi satu sama lain.⁹⁴ Terkadang banyak nilai-nilai islami yang berada di negara non muslim, begitu juga sebaliknya banyak nilai-nilai tidak islami yang terdapat di negara Islam.⁹⁵ Maka dari itu, Ajaran Islam akan menjadi *rahmatan lil 'alamin*, Islam akan menjadi unggul apabila dilaksanakan

⁹³Ahmad Millah Hasan, *Biografi A. Hasyim Muzadi Cakrawala Kehidupan*, 259.

⁹⁴Alhikamdepok, “KH. Hasyim Muzadi: Berbicara Tentang Gusdur bersama Greg Barton”, Desember 17, 2016, Video, 17:14, <https://youtu.be/CgcmhndtUpk>.

⁹⁵Ibid., Video, 17:49, <https://youtu.be/CgcmhndtUpk>.

dan tidak hanya dislogankan.⁹⁶ Pemikiran ini didasarkan pada ayat al-Qur'an sebagai berikut:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karna itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu dirahmati*”.⁹⁷ (Q.S Al-Hujurat : 10).

Dalam konteks pengembangan pendidikan Islam multikultural, setidaknya memiliki dua makna, yakni pengembangan secara kuantitatif dan kualitatif. Adapun secara kuantitatif yaitu bagaimana menjadikan pendidikan Islam yang membangun semangat atau nilai-nilai multikulturalisme menjadi lebih besar, merata dan meluas pengaruhnya dalam konteks pendidikan secara umum, termasuk dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Sedangkan secara kualitatif yaitu bagaimana menjadikan pendidikan Islam multikultural lebih baik, berkualitas dan lebih maju sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Perpaduan antara multikultural dengan Pendidikan Islam akan bermuara pada upaya penemuan definisi serta tujuan yang sama. Pendidikan Islam multikultural bertujuan menempatkan multikulturalisme sebagai tujuan dari pendidikan itu sendiri dengan karakter yang bersifat inklusif, demokratis dan humanis serta tidak tercerabut dari sesuatu yang sangat fundamental dari agama Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunah.

Senada dengan gagasan menurut Ngainun Naim dan Ahmad Syauqi bahwa pendidikan Islam multikultural merupakan pendidikan yang berusaha

⁹⁶H27 Channel, “Nilai-Nilai Keislaman KH Hasyim Muzadi”, Juli 17, 2021, Video, 5:26, <https://youtu.be/FlagOZT52BQ>.

⁹⁷ Kementerian Agama, 754.

menerima ekspresi budaya-budaya manusia dalam memahami pesan utama agama Islam, yang kemudian pendidikan itu dilandasi pada ajaran Islam, penggunaan pendidikan Islam ini memperkokoh bahwa pendidikan Islam sarat dengan ajaran menghargai dimensi sosiokultural sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Implikasi multikultural yang dirangkai dengan pendidikan Islam yaitu sebagai paradigma sekaligus konstruksi teoritis dan aplikatif yang menghargai keragaman agama dan budaya.⁹⁸

Basis utama pendidikan Islam multikultural dilandaskan pada ajaran Islam. Sebab, dimensi Islam menjadi dasar pembeda sekaligus titik tekan dari konstruksi pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural urgen untuk diperkenalkan dan diajarkan dalam pendidikan Islam. Pendidikan multikultural sendiri sejatinya kompatibel dengan Islam. Tidak sedikit doktrin dan sejarah Islam yang sarat dengan pendidikan multikultural. Pendidikan Islam memiliki peran yang strategis dalam mendiseminasikan pendidikan multikultural. Hal ini lantaran pendidikan Islam tumbuh dan mengakar kuat dalam masyarakat muslim yang notabene merupakan penghuni terbesar di Indonesia. Dengan mengajarkan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, diharapkan pendidikan Islam mampu melahirkan peserta didik yang religius sekaligus memiliki kesadaran dalam menghargai pluralitas agama, sosial, budaya, etnisitas, ras, bahasa, dan lainnya. Dengan demikian, pendidikan Islam bisa menjadi salah satu resolusi konflik sekaligus berkontribusi dalam

⁹⁸Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), 45.

menumbuhkembangkan nilai-nilai perdamaian di bumi nusantara. Pengembangan pendidikan Islam multikultural relevan dengan ajaran Islam, sebab sebagai risalah profetik, substansi Islam adalah seruan pada semua umat manusia, termasuk mereka para pengikut agama-agama menuju satu cita-cita bersama kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*) tanpa membedakan ras, warna kulit, etnik, kebudayaan, dan agama.⁹⁹

Pendidikan multikultural memiliki semangat menghargai keragaman yang sama dengan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Hal ini berarti, baik pendidikan multikultural dan Islam *rahmatan lil 'alamin* memiliki kesamaan pandangan bahwa keragaman itu ada, namun bukan sebagai penghalang atau sebagai alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap golongan tertentu. Islam menghargai adanya keragaman budaya, ras, suku dan bahkan agama. Begitu juga dengan pendidikan Islam multikultural, perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam pendidikan, tidak lagi memandang dari ras, suku atau agama peserta didik.¹⁰⁰

Maka dari itu, pendidikan Islam multikultural yang berlandaskan *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya memberikan *tadris*, tetapi juga *ta'dib* dan *irsyah*, sehingga peserta didik dalam kehidupannya bisa mempraktikkan apa yang didapat. Selain itu juga mengajarkan untuk menerima perbedaan

⁹⁹Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural...*, 32-33.

¹⁰⁰Laily Nur Arifa, "Pengembangan Rahmatan Lil 'Alamin Melalui PAI: Menggagasa Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Islam Rahmatan Lil 'Alamin", *Jurnal Al-Makrifat* 1, No. 1 (April 2016): 99.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3038>.

sekaligus kesiapan dalam membangun dunia secara lebih toleran dan damai. Oleh karena itu harus bersikap moderat sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau dapat hidup berdampingan dengan siapapun, orang Yahudi dan Nasrani tanpa ada rasa benci, tanpa memusuhi ataupun membeda-bedakan di antaranya. Pengembangan Islam *rahmatan lil 'alamin* pada aspek pendidikan, dapat diwujudkan dalam pendidikan Islam multikultural. Hal ini karena Islam yang *rahmatan lil 'alamin* memiliki kesamaan “ruh” dengan pendidikan multikultural. Semangat yang sama tersebut diimplikasikan terhadap penerapan pendidikan Islam multikultural melalui penghargaan atas berbagai keragaman.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan K.H. A Hasyim Muzadi

1. Nilai Iqra' (Berpikir terbuka)

Kiai Hasyim selalu mengajarkan untuk berpikir terbuka dengan membahasakannya dengan *iqra'*. Sebagaimana Rasulullah dikenalkan dengan Sang Khaliq, perintahnya seperti disebutkan dalam al-Qur'an surat

Al-Alaq ayat 1 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan*”.¹⁰¹

Dalam ayat di atas, kita diperintahkan untuk membaca, tetapi tidak tidak disebutkan secara jelas apa yang harus dibaca. Untuk menjawab hal

¹⁰¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*, 902.

ini, kita kembali kepada ilmu tafsir. *Pertama*, membaca ayat-ayat Allah, ajaran Nabi Muhammad Saw. *Kedua*, membaca alam semesta, termasuk diri sendiri. *Ketiga*, membaca kejadian (fenomena).¹⁰² Objek yang menjadi sasaran utama iqra' ini adalah fenomena. Kejadian-kejadian di dunia ini sebenarnya ada patokan dan rumusan-rumusannya dalam al-Qur'an, dalam artian ada hukum sebab akibat atau kausalitas.¹⁰³ Karena setiap kejadian ada maknanya. Namun yang tahu maknanya hanya orang yang hati dan pikirannya hidup. Kalau hanya pikirannya yang hidup, dia hanya menganalisis fenomena tetapi tidak mengerti makna dibalik fenomena tersebut.¹⁰⁴

Dalam pendidikan Islam multikultural ini, kita dimotivasi untuk bersikap terbuka dalam memahami fenomena kehidupan yang beragam. Hal ini tentunya berkaitan dengan *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Bagaimana kita mengatur hubungan Allah dengan beribadah yang sungguh-sungguh dan bermasyarakat atau bermuamalah dengan baik juga. Jadi, diantara keduanya harus seimbang. Maka, lengkaplah tauhid, ibadah kemudian muamalah. Jika kita berbuat salah kepada Allah swt, kita minta ampunan kepada-Nya. Jika kita berbuat salah terhadap manusia, kita harus menemui orangnya terlebih dahulu untuk meminta maaf, baru kemudian minta ampun kepada Allah swt. Jadi, disinilah letak hak asasi manusia yang diajarkan dalam Islam.

¹⁰²Hasyim Muzadi, *Islam Sejati Islam Dari Hati*, 139.

¹⁰³Ibid., 43.

¹⁰⁴Ibid., 44.

Kiai Hasyim juga mengajarkan *ukhuwah baina al-din* (persaudaraan lintas agama). Tauhid, ibadah, dan prinsip-prinsip Islam tidak boleh diubah. Dalam hal ini, prinsipnya adalah *lakum dinukum wa liya din* (bagimu agamamu, bagiku agamaku). Sedangkan dalam hal sosial, dilakukan bersama dengan saling menghargai. Jadi, dalam pendidikan Islam multikultural ini, kita diberi motivasi untuk berpikir secara terbuka terhadap dalam artian diberi kebebasan untuk berekspresi mengenai keberagaman yang ada dengan tetap saling menghargai, menyayangi tanpa menjatuhkan satu sama lain. Jadi, tidak ada sesuatu yang baik itu dilarang oleh agama. Adat istiadat, suku, dan budaya dipersilahkan berkembang selama tidak bertentangan dengan ideologi. Terkadang yang membuat radikal dan ekstrimis adalah perbedaan budaya yang seharusnya diakomodasi, akan tetapi malah menjadi bagian yang diharamkan kemudian dihadapkan kepada agama, maka terjadilah pengkafiran dan sebagainya.¹⁰⁵ Yang benar adalah menjaga nilai-nilai lama yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.¹⁰⁶

Pendidikan Islam multikultural mengajarkan keterbukaan dalam berhubungan dengan yang lain tanpa melihat latar belakang agama, etnis dan status sosialnya. Sikap terbuka ini akan berdampak pada relasi sosial yang sehat dan harmonis antar sesama makhluk Tuhan. Sikap ini berlandaskan toleransi dan penghormatan akan kebebasan setiap orang

¹⁰⁵Alhikamdepok, “KH. Hasyim Muzadi: Berbicara Tentang Gusdur bersama Greg Barton”, Desember 17, 2016, Video, 24: 39, <https://youtu.be/CgcmhndtUpk>.

¹⁰⁶Hasyim Muzadi, *Islam Sejati Islam dari Hati*, 132.

untuk meyakini, menjalani dan mengekspresikan pilihan yang diambilnya, perbedaan ini tidak boleh menjadi penghalang bagi upaya saling menghormati, menghargai, dan bekerjasama.¹⁰⁷

2. Nilai Keadilan

Allah menurunkan hukum-Nya berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*) untuk melindungi hak-hak asasi manusia. Termasuk dalam pendidikan Islam, harus diajarkan konsep hubungan antar sesama, tidak hanya tentang ilmu syariat saja. Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 90, yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Dia (juga) melarang perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat*”.¹⁰⁸

Pada ayat ini, Allah menyuruh manusia untuk melaksanakan keadilan, kebaikan, dan memberi bantuan kepada kerabat. Selain itu, Allah juga memerintahkan kita agar mencegah *fahsya'*, kejahatan yang berdasarkan nafsu seks yang tidak terkendali. Kemudian Allah menyuruh kita untuk mencegah *al-bahgyu* (permusuhan).

Kiai Hasyim sangat menjunjung tinggi keadilan, untuk itu dalam pendidikan Islam sudah seharusnya untuk mengajarkan peserta didik

¹⁰⁷Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural...*, 22.

¹⁰⁸Kementerian Agama RI, 386.

untuk berbuat adil terhadap sesama. Sebab *al-adalah minannas* (keadilan diantara manusia) adalah buah dari agama untuk manusia. Adil itu bermakna *al-istiqamah wa al-musawa* (lurus dan sama). Karena itu, keadilan benar-benar harus diperlakukan sama rata dan sama rasa.¹⁰⁹ Hukum yang menyangkut sosial, yang menyangkut hubungan antar manusia itu justru untuk melindungi hak-hak mereka secara individu maupun kolektif. Barulah isi daripada hukum itu adalah keadilan.¹¹⁰

Kiai Hasyim juga menjelaskan dari kelima sila Pancasila, yang paling mempengaruhi opini masyarakat adalah keadilan sosial. Penataan dalam berbagai bidang kehidupan terutama dalam bidang pendidikan, sebaik apapun akan rusak jika keadilan sosial tidak dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Maka, dari sekian banyak teori demokrasi, HAM, dan keterbukaan, apabila keadilan sosialnya rusak, pada akhirnya hanya akan muncul wacana yang dipastikan tidak akan sampai tujuan.¹¹¹

Berangkat dari uraian di atas, maka dalam pendidikan Islam multikultural, semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama, memiliki hak yang sama dalam dihormati dan menghormati, menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat, serta memiliki akses yang sama dalam setiap kesempatan belajar. Dalam artian

¹⁰⁹Hasyim Muzadi, *Islam Sejati Islam dari Hati*, 188.

¹¹⁰Aswaja Tube, "KH. Hasyim Muzadi- Hukum, HAM & Keadilan Sosial," Juni 22, 2015, Video, 2:40, <https://youtu.be/6z0-wC1E1Us>.

¹¹¹Berry, "Pemikiran Besar KH Hasyim Muzadi: Radikalisme Bukan Watak Asli Indonesia," diakses pada Mei 26, 2023, <https://infopublik.id/kategori/sorot-politik-hukum/436771/pemikiran-besar-kh-hasyim-muzadi-radikalisme-bukan-watak-asli-indonesia?show=>.

memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, memberikan perlakuan, dan perhatian yang proporsional kepada masing-masing anak tanpa membedakan latar belakang warna kulit, ras, etnik maupun agama sehingga masing-masing anak akan memperoleh peluang untuk mengekspresikan bahkan mengembangkan masing-masing potensi yang dimilikinya.

3. Nilai *Tasamuh* (Toleransi)

Kiai Hasyim menjelaskan, untuk melahirkan *tasamuh* maka diperlukan *tawassuth* dan *i'tidal* terlebih dulu. *Tawassuth* atau garis tengah adalah cara membawakan atau menampilkan agama yang kontekstual. Sedangkan *i'tidal* adalah menyangkut kebenaran kognitifnya. Jadi, *tawassuth* itu menjelaskan posisi sedangkan *i'tidal* adalah akurasi dan konsistensi. Jika keduanya dibawakan dengan tepat dan benar, maka akan melahirkan langkah lanjutan yaitu *tasamuh* (toleransi).¹¹²

Tasamuh adalah keseimbangan antara prinsip dan penghargaan kepada prinsip orang lain. Maksudnya, kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain. Dengan tumbuhnya sikap saling memahami, saling mengerti dan saling menghormati terhadap perbedaan-perbedaan yang ada, diharapkan dapat menjadi batu pijakan ke arah tercapainya kerukunan hidup antar umat beragama, dan juga masing-masing penganut agama akan memiliki komitmen yang kokoh terhadap agamanya masing-masing-masing.

¹¹²Ahmad Millah Hasan, 263.

Tasamuh (toleransi) adalah modal utama dalam menghadapi keragaman dan perbedaan. Jadi sikap keberagaman yang toleran adalah sikap menghormati atau menghargai dan bekerja sama dalam kerangka perbedaan (pluralitas) dengan semangat kerukunan dan kemanusiaan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Kiai Hasyim yang gencar menentang segala bentuk ekstremisme dalam beragama mengatakan, bahwa penghargaan dan toleransi atas keberagaman sangat penting untuk dikampanyekan.¹¹³

C. Internalisasi Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan K.H. A Hasyim Muzadi

1. Dalam Lingkungan Keluarga

Kiai Hasyim menjelaskan pendidikan Islam multikultural harus dimulai dari lingkup yang paling kecil, seperti lingkungan keluarga. Sikap yang menjunjung tinggi perdamaian harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak, sebab keluarga adalah salah satu tempat utama seorang anak dalam membentuk karakternya. Dalam sebuah keluarga, anak sebagai objek pembentuk karakter menjadikan anggota keluarganya sebagai patokan yang dapat mereka teladani. Keragaman tidak hanya terdapat di suatu masyarakat besar, tetapi didalam keluargapun tidak jarang terdapat perbedaan baik dalam agama, suku, dan keturunan.

Pendidikan dalam keluarga sangat penting. Pendidikan yang ditanamkan orang tua pada anak merupakan landasan dasar berpijak anak

¹¹³Tasirun Sulaiman, *K.H. A. Hasyim Muzadi Sang Peace Maker*, 73.

dalam berfikir dan berkembang secara jasmani, rohani dan mental. Sejak lahir, anak merupakan tanggung jawab orang tua terutama dalam menanamkan pendidikan menyangkut iman, tauhid, akhlak dan kepribadian serta pendidikan dalam beribadah. Pendidikan Islam multikultural memberikan pemahaman kepada anak bahwa manusia diciptakan Tuhan dalam keberagaman, sehingga manusia mampu melakukan sebuah interaksi antar keragaman tersebut yang tentunya akan sangat berpengaruh kepada pembentukan religiusitas pada anak. Pendidikan Islam multikultural mengajarkan anak untuk bertoleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan. Dari peran orang tua tersebut maka akan terbentuk religiusitas anak yang semakin baik.

Kiai Hasyim menjelaskan ada 4 poin penting yang harus ditanamkan oleh orang tua pada anak sejak dini.¹¹⁴ *Pertama*, tauhid. Tauhid adalah landasan Islam utama yang sangat penting. Orang tua yang menanamkan tauhid kepada anaknya dengan benar, dia tidak hanya belajar menyembah saja, tapi juga mengenal Tuhan yang disembahnya. *Kedua*, Ibadah yang mengubungkan langsung kepada Allah. *Ketiga*, kemasyarakatan. Anak-anak adalah kebanggaan dari orang tuanya. Pengetahuan orang tua mengenai pentingnya menanamkan pendidikan kemasyarakatan pada anak dapat menentukan sifat anak suatu saat nanti, sebab kepribadian anak setelah dewasa tidak bisa lepas dari bagaimana

¹¹⁴Alhikamdepok, "KH. Hasyim Muzadi: Apa yang dibaca?", Februari 6, 2016, Video, 0:45, <https://youtu.be/R9JHfA-C8HI>.

pola pendidikan yang diterapkan orang tuanya. Salah satunya yang dapat ditanamkan pada anak yaitu sikap peduli terhadap sesama tanpa memandang perbedaan ras, suku, dan budaya. *Keempat*, kenegaraan. Orang tua juga berperan penting dalam menanamkan pendidikan kenegaraan pada anak, salah satunya sikap kebhinekaan. Kebhinekaan mengajarkan kita semua untuk berkolaborasi, bukan saling membenci. Indonesia bisa merdeka juga karena perjuangan para pahlawan dari berbagai ras, suku, dan agama. Anak juga dikenalkan asal-usul orang tua yang berbeda suku dan bahasa. Oleh karena itu, aktivitas yang riil dan konkret dapat dilakukan orang tua dengan cara pendidikan dan pengasuhan berbasis keragaman budaya. Selain itu juga, kegiatan musyawarah dalam keluarga dapat menjadi pembiasaan saling menghargai perbedaan pendapat antara anak dan orang tua, menghormati keputusan bersama, melaksanakan kegiatan kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki perbedaan yang mencolok dengan keluarga tersebut.

Anak harus diberikan wawasan sejak dini tentang cara menghargai perbedaan, sebab adanya perbedaan itu bukan untuk saling bermusuhan dan saling menjatuhkan, akan tetapi perbedaan itu dapat menciptakan kolaborasi untuk mencapai tujuan yang baik. Anak akan mendapatkan *value* yang tertanam kuat di alam bawah sadar pada usia nol hingga tujuh tahun. Maka dari itu, orang tua sangat berperan dalam hal ini, sebab pada kenyataannya pendidikan dari orang tua lah yang paling berpengaruh pada anak.

2. Dalam Lingkungan Sekolah

Istilah pendidikan agama Islam yang dirangkai dengan istilah multikultural sehingga menjadi pendidikan Islam multikultural, tentu saja tidak bisa lepas dari kerangka besar pendidikan Islam itu sendiri. Dengan demikian, dalam konteks ini, ciri khas yang ada dalam pendidikan Islam yang benar-benar bernuansa multikultural harus benar-benar lebih ditonjolkan dibanding yang lainnya. Mengingat istilah tersebut dirasakan akan mampu menjadikan peserta didik yang benar-benar memahami inti pendidikan Islam sekaligus mengembangkan sikap multikultural berupa saling menghormati dan menghargai keragaman yang ada.

Kiai Hasyim mengajarkan *thariqah khair minal maddah* (cara itu lebih baik dibanding materi), *al-thariqah ahamm minal-maddah* (cara itu lebih penting dibanding materi). Materi penting, tapi kalau cara membawakannya keliru, maka dia akan gagal. Kegagalan itu bukan karena materinya, melainkan karena caranya. Maka dari itu, dalam penerapan pembelajaran guru harus mursyid (pengayom dan pembimbing), mengajak peserta didik yang tidak baik menjadi baik. Sistem pendidikan yang benar adalah bagaimana sekolah itu diayomi oleh ruh pesantren, sebab ruh pesantren itu yang mempunyai uswah, pembentukan karakter, dan sikap perjuangan yang tidak masuk kurikulum didalamnya.¹¹⁵

¹¹⁵Gontor Tv, K.H. Ahmad Hasyim Muzadi dalam Seminar Nasional Sistem Pendidikan Mu'allimin", September 1, 2016, Video, 8:52, <https://youtu.be/zkVXCYSZuo>.

Selain itu, guru juga harus mengerti kebutuhan peserta didik yang beraneka ragam. Guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat menghargai perbedaan, suku, agama, etnis, budaya, gender, bahasa, dan status sosial. Persiapan anak-anak dalam lingkungan sekolah harus kepada masyarakat, sehingga tidak boleh ada isolasi antara pendidikan dengan masyarakat.¹¹⁶ Pendidik harus mampu meningkatkan kesadaran peserta didik agar selalu bersikap humanis, dan demokratis.

Dalam menerapkan pendidikan Islam Multikultural, guru dapat menggunakan beberapa metode pembelajaran, yaitu:

- a. Metode Tasyawur (dialog/saling bermusyawarah).¹¹⁷ Metode ini juga disebut dengan metode *Brainstorming*, yaitu melakukan dialog atau saling bermusyawarah dalam menyelesaikan dari suatu masalah tertentu dengan mengumpulkan gagasan dari anggota kelompok dalam suatu pembelajaran. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan dapat menghargai perbedaan satu sama lain.
- b. Metode Dakwah.¹¹⁸ Dalam metode ini lebih berpusat pada pendidik, yang mana seorang pendidik harus mengerti setiap kebutuhan peserta didiknya dengan menjadikan keberagaman budaya yang ada di sekolah dikemas sedemikian rupa sebagai metode dalam proses pembelajaran menjadikan budaya itu sebagai tempat berbagi

¹¹⁶Gontor Tv, K.H. Ahmad Hasyim Muzadi dalam Seminar Nasional Sistem Pendidikan Mu'allimin", September 1, 2016, Video, 7:32, <https://youtu.be/zkVXCyJsZuo>.

¹¹⁷ Ahmad Milah Hasan, 264.

¹¹⁸ K.H Hasyim Muzadi, *Islam Sejati Islam dari Hati*, 197.

(*sharing*). Contohnya salah satu kegiatan yang difasilitasi sekolah yang merupakan salah satu bentuk pemberdayaan yaitu ekstrakurikuler ini merupakan fasilitas yang aktif dan strategis sebagai tempat mengapresiasi kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik dan sekaligus tempat peserta didik melestarikan kebudayaannya. Metode ini biasa disebut dengan metode *Contextual Learning*.

- c. Metode Ta'aruf (saling bertukar pikiran).¹¹⁹ Atau biasa disebut dengan metode *Cooperative Learning*, yaitu metode pembelajaran yang menggunakan bantuan teman sebaya dalam proses belajar, membiasakan pembelajaran dengan cara berkelompok dan melakukan *treatment* pendidikan secara adil tanpa melihat perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat dan jenis kelamin.¹²⁰ Metode ini bertujuan untuk mencapai minimal tiga tujuan penting, yaitu prestasi akademis, toleransi dan penerimaan terhadap keragaman, serta pengembangan keterampilan sosial.

Juga terdapat beberapa materi pendidikan Islam yang bisa dikembangkan dengan nuansa multikultural sebagai berikut:

- a. Materi al-Qur'an, dalam menentukan ayat-ayat pilihan, selain ayat-ayat tentang keimanan juga perlu ditambah dengan ayat-ayat yang dapat memberikan pemahaman dan penanaman sikap ketika

¹¹⁹ Ibid., 107.

¹²⁰ Agus Pahrudin, Syafrimen, dan Heru Juabdin Sada, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya* (Lampung: Pustaka Ali Imron, 2017), 88-89.

berinteraksi dengan orang yang berlainan agama, sehingga sedini mungkin sudah tertanam sikap toleran, inklusif pada peserta didik.

- b. Materi Fiqh dapat diperluas dengan kajian fiqh siyasah. Dari fiqh siyasah ini terkandung konsep-konsep kebangsaan yang telah dicontohkan pada zaman Nabi, Sahabat ataupun khalifah-khalifah sesudahnya. Pada zaman Nabi misalnya, bagaimana Nabi Muhammad saw. mengelola dan memimpin masyarakat Madinah yang multietnis, multikultur, dan multiagama. Keadaan masyarakat Madinah pada masa itu tidak jauh beda dengan masyarakat Indonesia, yang juga multietnis, multikultur, dan multi-agama.
- c. Materi Akhlak yang menfokuskan kajiannya pada perilaku baik dan buruk terhadap Allah, Rasul, sesama manusia, diri sendiri, serta lingkungan, penting artinya bagi peletakan dasar-dasar kebangsaan. Sebab, kelanggengan suatu bangsa tergantung pada akhlak, bila suatu bangsa meremehkan akhlak, punahlah bangsa itu. Agar pendidikan agama bernuansa multikultural ini bisa efektif, peran guru agama Islam memang sangat menentukan. Selain selalu mengembangkan metode mengajar yang variatif, tidak monoton, dan yang lebih penting, guru agama Islam juga perlu memberi keteladanan.
- d. Materi Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang bersumber pada fakta dan realitas historis dapat dicontohkan praktik-praktik interaksi sosial yang diterapkan Nabi Muhammad saw. ketika membangun masyarakat Madinah. Dari sisi historis proses pembangunan Madinah

yang dilakukan Nabi ditemukan fakta tentang pengakuan dan penghargaan atas nilai pluralisme dan toleransi.¹²¹

Pendidikan Islam berwawasan multikultural hadir bertujuan untuk membangun keberagaman siswa yang inklusif dan moderat serta mengeliminir jarak sosial antar peserta didik yang berbeda agama guna terciptanya persaudaraan sejati. Oleh karena itu, pendidikan Islam berwawasan multikultural mengajarkan bagaimana cara hidup ditengah *pluralisme* bangsanya, agar mereka mampu hidup, baik dalam internal kelompoknya maupun eksternal kelompok lain, dapat hidup damai dengan lingkungannya, memaknai perbedaan yang dibingkai dalam Bhinneka Tunggal Ika secara bijaksana dan tepat untuk menjadi manusia cerdas dalam prespektif pendidikan multikultural dan insan kamil dalam pendidikan Islam. Pendidikan ini harus menjadi prioritas utama untuk diajarkan kepada peserta didik, sehingga harapan akan terwujudnya kedamaian dan lenyapnya kekerasan dapat tercapai.

Dalam pengembangan pendidikan Islam multikultural harus bersifat integratif, yaitu mengintegrasikan pendidikan multikultural ke dalam seluruh kegiatan di sekolah, baik kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, maupun pengembangan diri. Selain itu, mengintegrasikan pula pendidikan multikultural ke dalam perencanaan program, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan demikian seluruh kegiatan sekolah, mulai dari proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas maupun

¹²¹ Hepni., 58-59.

kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan diri yang dilakukan di luar kelas, senantiasa diwarnai oleh pendidikan berbasis multikultural.¹²²

3. Dalam Lingkungan Masyarakat

Pendidikan Islam multikultural bukanlah suatu pandangan yang menutup diri terhadap budaya lain, namun mengharuskan adanya dialog dan toleransi dengan budaya-budaya yang lain, dengan duduk sama tinggi dan berdiri sama rendah, mampu melihat keaneragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat, membuka diri untuk menjalani kehidupan bersama dengan melihat realitas plural sebagai kemestian hidup kodrati.

Keberagaman, menurut Kiai Hasyim, sebagaimana *sunatullah*, telah banyak diabadikan dalam Al-Qur'an, diantaranya firman Allah dalam surat ar-Rum ayat 22 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ

لِّلْعَالَمِينَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu”.¹²³

Ayat di atas menempatkan keberagaman sebagai syarat determinan dalam penciptaan makhluk. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang

¹²²Hepni, *Pendidikan Islam Multikultural*, 155.

¹²³Kementerian Agama RI, 585.

menyerukan perdamaian dan kasih sayang, juga terdapat dalam surat al-Hujarat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati*”.¹²⁴

Ayat tersebut memerintahkan kita untuk saling menjaga dan mempererat tali persaudaraan. Adanya perbedaan dan ciri khas peradaban manusia adalah *sunnatullah* yang tidak bisa dihindari dan direayasa. Adanya perbedaan dalam masyarakat juga fenomena multikultural yang menjadikan suatu masyarakat untuk bergerak berlomba-lomba menghasilkan karya terbaiknya demi mewujudkan masyarakat multikultural.

Dalam konteks ini, menurut Kiai Hasyim dalam menciptakan perdamaian diantara masyarakat, setidaknya dapat menjalin tiga persaudaraan (*ukhuwwah*). *Pertama, ukhuwwah Islamiyyah* yaitu persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar keagamaan (Islam), dalam skala lokal, nasional maupun internasional. *Kedua, ukhuwwah wathaniyyah* yaitu persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kebangsaan. *Ketiga, ukhuwwah basyariyyah* yaitu persaudaraan yang tumbuh dan berkembang atas dasar kemanusiaan. Ketiga macam ukhuwwah ini harus diwujudkan secara berimbang menurut posisinya masing-masing. Satu dengan yang lainnya tidak boleh dipertentangkan,

¹²⁴Ibid., 754.

sebab hanya melalui tiga dimensi ukhuwwah inilah pendidikan Islam multikultural yang mencerminkan *rahmatan lil 'alamin* akan terealisasi. Untuk itu, dalam hidup bertetangga dengan orang lain, bukan famili, bahkan non-muslim atau non-Indonesia, kita diwajibkan menjalin *ukhuwwah* dan memuliakan orang lain dalam arti kerja sama yang baik. Sama-sama bergerak untuk mengisi Indonesia, bukan untuk mengubah Indonesia, tetapi juga jangan lupa *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* harus tetap berjalan.¹²⁵ Lakukan saja syariat untuk mengisi Indonesia dengan *rahmatan lil 'alamin* supaya tidak ada konflik baik dikalangan umat muslim itu sendiri maupun non muslim.¹²⁶ Selain itu, hak-hak orang-orang non muslim pada bidang sosial juga harus dipenuhi tanpa mencampurkan agamanya.¹²⁷

Kiai Hasyim juga menjelaskan, dalam menciptakan kehidupan harmonis antar umat beragama tidak boleh mengorbankan perintah agama. Agama harus dilepaskan dari konflik yang terjadi. Sebab pendidikan Islam multikultural mengajarkan nilai-nilai universal, menjunjung tinggi toleransi, pluralisme, moderat dan perdamaian. Jadi, untuk urusan ideologi, transendental, masing-masing pada pendirian sendiri, tetapi pada pembangunan sosial yang meliputi sarana dan prasarana harus dilakukan bersama-sama. Karena menurut penjelasan piagam madinah, Tuhan

¹²⁵ Alhikamdepok, "KH. Ahmad Hasyim Muzadi: Dialog Pencegahan Radikalisme dan Terorisme", Desember 20, 2016, Video, 38:36, <https://youtu.be/d0P-5t2pd6A>.

¹²⁶ Alhikamdepok, "KH. Hasyim Muzadi: Berbicara Tentang Gusdur bersama Greg Barton", Desember 17, 2016, Video, 40:09, <https://youtu.be/CgemhndtUpk>.

¹²⁷ NU Online, "Khittah 1926, Pancasila dan Politik Kebangsaan NU- Ceramah K.H. Ahmad Hasyim Muzadi", Maret 17, 2021, Video, 12:37, <https://youtu.be/pkfsORwayfe>.

memberikan kerahmatan untuk semua hambanya tidak peduli agama apa saja.¹²⁸ Untuk itulah, pendidikan Islam multikultural harus lebih mengandung unsur inklusif dalam bingkai *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Sehingga mampu hidup berdampingan secara damai, menguatnya sikap tenggang rasa, toleran, membiasakan hidup adil dan menyeru pada amar ma'ruf nahi munkar,¹²⁹ serta bekerjasama dengan pemeluk agama lain atas dasar saling memahami, menghargai, dan mempercayai.

Senada dengan pendapat Zakiiyyudin Baidhawiy dalam Nuruddin Araniri, untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakannya dalam hidup antar umat beragama, diantaranya:¹³⁰

- 1) Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama.
- 2) Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.
- 3) Perubahan orientasi pendidikan agama yang mengedepankan aspek sektoral *fiqhiyah*, menjadi agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal *rabbaniyyah*.

¹²⁸Alhikamdepok, "KH. Hasyim Muzadi: Berbicara Tentang Gusdur bersama Greg Barton", Desember 17, 2016, Video, 12:58, <https://youtu.be/CgcmhndtUpk>.

¹²⁹Risnawati Ruchiyad dan Zainal Abidin, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Majelis Ta'lim Pesarean Habib Sholeh Tanggul Jember", *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (Juni 2022): 12. DOI: <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v3i1.303>.

¹³⁰Nuruddin Araniri, "Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, (Maret 2019): 9. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/1279>.

- 4) Menguatkan pembinaan individu yang mengarahkan pembentukan pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlaq al-karimah.
- 5) Menghindari jauh-jauh sikap egoisme beragama, sehingga mengklaim yang paling benar.

Selain itu, pemuka agama dan tokoh masyarakat juga memiliki peranan penting dalam menanamkan pendidikan Islam multikultural untuk membangun masyarakat yang harmonis. Akan tetapi, dalam menciptakan perdamaian antar umat beragama tidak cukup dengan ulama saja, karena ulama menjadi sasaran atau obyek dari pada demokratisasi, yang harus menjadi subyek adalah sistem dan moralitas.¹³¹

Internalisasi pendidikan Islam multikultural dalam lingkungan masyarakat ini diharapkan dapat menjadi solusi untuk meredakan terjadinya konflik yang disebabkan oleh adanya perbedaan, baik dalam hal pendidikan ataupun kehidupan sosial. Dalam mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural tidak hanya melalui pendidikan formal saja, akan tetapi juga harus dibangun melalui pendidikan keluarga dan masyarakat. Sebab, berhasil atau tidaknya sebuah proses pendidikan tergantung dari fungsi sinergis yang dibangun oleh ketiga lembaga pendidikan yang lebih dikenal dengan tripusat pendidikan, yaitu pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

¹³¹Hijau 19, "K.H. Ahmad Hasyim Muzadi: Indonesia Bisa seperti Suriah Jika...", Mei 17, 2017, Video, 23:19, <https://youtu.be/ZAAF2yu3hGc>.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian, penyajian dan analisis data, serta pembahasan temuan diperoleh simpulan sebagai berikut:

Pertama, landasan pendidikan Islam multikultural yang dapat digali dari gagasan K.H. A Hasyim Muzadi yaitu mengacu pada konsep *Rahmatan Lil 'Alamin* yang menjadi inti dalam agama Islam. Islam dalam konteks *Rahmatan Lil 'Alamin* telah mengatur tata hubungan masyarakat menyangkut aspek teologis, ritual, sosial, dan humanitas. Pendidikan Islam multikultural yang berlandaskan *rahmatan lil 'alamin* tidak hanya memberikan *tadris*, tetapi juga *ta'dib* dan *irsya*, sehingga peserta didik dalam kehidupannya bisa mempraktikkan apa yang didapat. Selain itu juga mengajarkan untuk menerima perbedaan sekaligus kesiapan dalam membangun dunia secara lebih toleran dan damai.

Kedua, nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di antaranya: 1) Nilai Iqra' yaitu untuk selalu bersifat terbuka atau bebas berekspresi dalam memahami fenomena kehidupan yang beragam, 2) Nilai Keadilan yaitu melaksanakan keadilan, kebaikan, dan memberi bantuan kepada kerabat, menjunjung tinggi keadilan, untuk itu dalam pendidikan Islam sudah seharusnya untuk mengajarkan peserta didik untuk berbuat adil terhadap sesama. 3) Nilai *Tasamuh* yaitu kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki orang lain.

Ketiga, Internalisasi pendidikan Islam multikultural: 1) Dalam lingkungan keluarga, ada 4 poin penting yang harus ditanamkan pada anak sejak dini di antaranya: 1) tauhid, 2) ibadah, 3) kemasayarakatan, dan 4) kenegaraan. Juga mengajarkan anak untuk bertoleransi, saling menghormati dan menghargai perbedaan. 2) Dalam lingkungan sekolah, guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat menghargai perbedaan, suku, agama, etnis, budaya, gender, bahasa, dan status sosial. 3) Dalam lingkungan masyarakat, menurut Kiai Hasyim dalam menciptakan perdamaian diantara masyarakat, setidaknya dapat menjalin tiga persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu *ukhuwwah Islamiyyah*, *ukhuwwah wathaniyyah*, dan *ukhuwwah basyariyyah*.

B. Saran-Saran

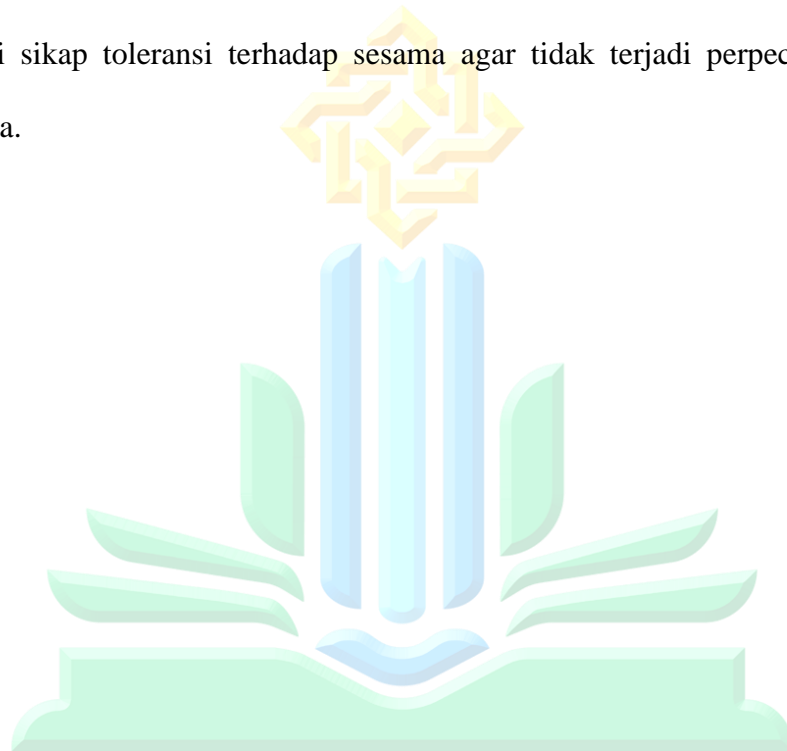
Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran yang dapat memberikan hasil yang optimal bagi peserta didik, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

Pertama, bagi guru diharapkan selalu memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat menghargai perbedaan, suku, agama, etnis, budaya, gender, bahasa, dan status sosial. Pendidik harus mampu meningkatkan kesadaran peserta didik agar selalu bersikap humanis, dan demokratis. Serta menanamkan dan memelihara sikap saling toleransi kepada peserta didik untuk menghindari sikap diskriminatif.

Kedua, bagi siswa hendaknya selalu menjaga kerukunan dan terus melatih diri untuk selalu bertoleransi dan menghormati setiap perbedaan yang

ditemui dalam kehidupan sehari-hari khususnya saat berada di lingkungan sekolah agar tidak ada konflik atau perpecahan.

Ketida, bagi masyarakat diharapkan untuk terus saling menjaga dan mempererat tali persaudaraan antar sesama dengan membangun kehidupan yang harmonis dan menghargai keberagaman yang ada, serta menjunjung tinggi sikap toleransi terhadap sesama agar tidak terjadi perpecahan antar agama.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. "Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia". *Jurnal Dinamika Global* 1, No.2 (Desember 2016): 128. DOI: <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Alhikamdepok. "KH. Hasyim Muzadi: Apa yang dibaca?". Februari 6, 2016. Video, 0:45. <https://youtu.be/R9JHfA-C8HI>.
- ". "KH. Hasyim Muzadi: Berbicara Tentang Gusdur bersama Greg Barton". Desember 17, 2016. Video, 17:14. <https://youtu.be/CgcmhndtUpk>.
- ". "KH. Ahmad Hasyim Muzadi: Dialog Pencegahan Radikalisme dan Terorisme". Desember 20, 2016. Video, 38:36. <https://youtu.be/d0P-5t2pd6A>.
- Araniri, Nuruddin. "Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam". *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, (Maret 2019): 9. <https://jurnal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/1279>.
- Arif, Mahmud. "Pendidikan Islam Inklusif-Multikultural." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* I, No 1 (Juni 2012): 4. DOI: <https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>.
- Arifa, Laily Nur. "Pengembangan Rahmatan Lil 'Alamin Melalui PAI: Menggagasa Konsep Pendidikan Multikultural Berbasis Islam Rahmatan Lil 'Alamin". *Jurnal Al-Makrifat* 1, No. 1 (April 2016): 99. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3038>.
- Arifin, Zainal. "Pendidikan Islam Multikultural Upaya Menumbuhkan Kesadaran Multikultural." *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, No 1 (Maret 2018): 52. DOI: <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v2i1.3331>.
- Aswaja Tube. "KH. Hasyim Muzadi- Hukum, HAM & Keadilan Sosial." Juni 22, 2015. Video, 2:40. <https://youtu.be/6z0-wC1E1Us>.
- Azis, Rosmiaty. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Sibuku, 2019.
- Budiyanto, Mangun. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.

- Berry. "Pemikiran Besar KH Hasyim Muzadi: Radikalisme Bukan Watak Asli Indonesia." diakses pada Mei 26, 2023. <https://infopublik.id/kategori/sorot-politik-hukum/436771/pemikiran-besar-kh-hasyim-muzadi-radikalisme-bukan-watak-asli-indonesia?show=>.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti, dan Nurtanio Agus Purwanto. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini melalui Pembiasaan dan Keteladanan". *Jurnal Pendidikan Anak* 6, No. 2 (Desember 2017): 206. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>.
- Destrianjasari, Shiren, Nyayu Khodijah, Ermis Suryana. "Pengertian, Teori Dan Konsep, Ruang Lingkup Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 8, No. 2 (April 2022): 1748. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/download/3304/2566>.
- Evanirosa, dkk. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Bandung: CV Media Sains Indonesia. 2022.
- Fatimah, Ima Frima, Uus Ruswandi, dan Eri Herdiana. "Konsep Dasar Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam". *Fastabiq: Jurnal Studi Islam* 2, No. 1 (Juni 2021): 38.
- Fauzi, Ahmad. "Paradigma Pendidikan Islam Multikultural Di Era Melenial; Sebuah Kajian Diskurtif." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edurelegia* 2, No. 1 (Januari – Juni 2018): 3. DOI: <https://doi.org/10.33650/edurelegia.v2i1.752>.
- Gontor Tv. "K.H. Ahmad Hasyim Muzadi dalam Seminar Nasional Sistem Pendidikan Mu'allimin". September 1, 2016. Video, 7:32. <https://youtu.be/zkVXCYJsZuo>.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoritis dan Aplikatif*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Hanafi, Halid, La Adu, dan Zainuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Haris, Muhammad. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M Arifin." *Jurnal Ummul Qura* VI, No. 2 (September 2015): 5-6. <https://http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/qura/article/view/2047>.
- Harto, Kasinyo "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Jurnal Al-Tahrir* 14, No. 2 (Mei 2014): 417-419. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/122>.

- Hasan, Ahmad Milah. *Biografi A. Hasyim Muzadi*. Depok: Keira Publishing, 2018.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Hepni. *Pendidikan Islam Multikultural Telaah Nilai, Strategi, Dan Model Pendidikan Di Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, 2020.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*. Medan: LPPI, 2016.
- Hijau 19. "K.H. Ahmad Hasyim Muzadi: Indonesia Bisa seperti Suriah Jika...". Mei 17, 2017. Video, 23:19. <https://youtu.be/ZAAF2yu3hGc>.
- H27 Channel. "Nilai-Nilai Keislaman KH Hasyim Muzadi". Juli 17, 2021. Video, 5:26. <https://youtu.be/FlagOZT52BQ>.
- Idi, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep, Karakteristik dan Landasan Kurikulum PAI Berbasis Multikultural*. Depok: Rajawali Pers, 2021.
- Izzan, Ahmad. *Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*. Bandung: Tafakur, 2011.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Khairiah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Zigie Utama: Bengkulu, 2020.
- Khairuddin, Ahmad "EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA." *Jurnal IJTIMAIYAH* 2, No.1 (Januari-Juni 2018): 5-7. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/2920>.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Mahrus. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jember: STAIN Jember Press, 2014.
- Muhaimin, Abdul Mujib, dan Jusuf Mudakkir. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Mustajab. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Pena Salsabila, 2020.
- Mustaqim, Abdul. "MODEL PENELITIAN TOKOH (Dalam Teori dan Aplikasi)." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15, No. 2 (Juli 2014): 263-264. <https://www.neliti.com/id/publications/271079/model-penelitian-tokoh-dalam-teori-dan-aplikasi>.

- Muzadi, K.H. Hasyim. *Islam Sejati Islam Dari Hati*. Jakarta: Noura Books, 2019.
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010.
- Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif”. *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, No. 2 (Juni 2014): 178. <https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/143>.
- NU Online. “Khittah 1926, Pancasila dan Politik Kebangsaan NU- Ceramah K.H. Ahmad Hasyim Muzadi”. Maret 17, 2021. Video, 12:37. <https://youtu.be/pkfsORwayfe>.
- Pahrudin, Agus, Syafrimen, dan Heru Juabdin Sada. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural: Perjumpaan Berbagai Etnis dan Budaya*. Lampung: Pustaka Ali Imron, 2017.
- Permana, Diana dan Hisam Ahyani. “Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik”. *Jurnal Tawadhu* 4, No. 1 (2020): 1005. <https://ejournal.iaiiig.ac.id/index.php/TWD/article/view/219>.
- Rasyid, Makmun. *Islam Yang Mengayomi (Sebuah Pemikiran KH. Hasyim Muzadi)* Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018.
- Rasyid, Muhammad Makmun. “Islam Rahmatan Lil Alamin Perpektif Kh. Hasyim Muzadi.” *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 11, No. 1 (Juni 2016): 93. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/189>.
- Rois, Achmad. “Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah.” *Jurnal Episteme* 8, No. 2 (Desember 2013): 310-312. <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/epis/article/view/48>.
- Ruchiyad, Risnawati dan Zainal Abidin. “Internalisasi Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamin dalam Majelis Ta’lim Pesarean Habib Sholeh Tanggul Jember”. *Al-Adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (Juni 2022): 12. DOI: <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v3i1.303>.
- Sa’dullah, Anwar, Imam Muslimin, dan Triyo Supriyatno. “Kontribusi Pemikiran KH. Hasyim Muzadi Terhadap Islam Indonesia.” *Jurnal Qolamuna* 6, No 1 (Juli 2020): 96. <https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/208>.
- Sari, Devi Agustina Nopita, Muhammad Dwi Toriyono. “TINJAUAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL HUKUM AYAT 13.” *Ta’lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 2, No 2 (April 2022): 123.

<https://tdjpai.iaiq.ac.id/index.php/pai/article/view/27>.

Setiawan, Eko. "Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Prinsip Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Keindonesiaan." *Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 1 (Juni 2017): 39-40. DOI: <https://doi.org/10.28918/jei.v2i1.1628>.

Solahuddin, M. Agus dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Sugiyono. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2017.

Sulaiman, Tasirun. *K.H. A. Hasyim Muzadi Sang Peace Maker*. Yogyakarta: Real Books, 2017.

Suparnis. "Pendidikan Islam Kontemporer: Problematika, Tantangan dan Perannya Dalam Menghadapi Era Globalisasi." *Jurnal At-Ta'lim* 15, No. 1 (Januari 2016): 225. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/296>.

Supriadi. "Pendidikan Islam Multikultural (Tantangan dan Relevansinya di Indonesia)." *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 13, No. 23 (April 2015): 2-3. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ittihad/article/view/1728>.

Suryadi, Rudi Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Suryana, Yaya dan A. Rusdiana. *Pendiidkan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2015.

Thoyib, Muhammad. *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2016.

Ulya, Inayatul. "Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4, NO. 1 (Oktober 2016): 25. DOI: <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1663>.

Umro, Jakaria dan Nurhasan. "Urgensi dan Implementasi Pendidikan Islam Multikultural di Sekolah". *Jurnal Al-Makrifat* 8, No. 1 (April 2023): 38. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/5234>.

Wakano, Abidin., dkk. *Pengantar Multikultural*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018.

Winata, Koko Adya, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana. "Konsepsi Pendidikan

Islam Terhadap Prinsip Prinsip Multikultural Di Sekolah.” *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No.1 (Juni 2020): 52. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/attadib/article/download/741/567>.

Wiwaha, Weli arjuna. “Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural.” *Jurnal El-Hikam* 8, No. 2 (Juli - Desember 2015): 212. <https://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/elhikam/article/view/1391>.

Zulkarnaen, Muhammad. “Konsep dan Nilai-Nilai Multikulturalisme dalam Pendidikan Dasar Islam.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10, No. 2 (Juli-Desember 2021), 15-21. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/tiftk/article/view/4529>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faizatun Naimah
NIM : T20181172
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

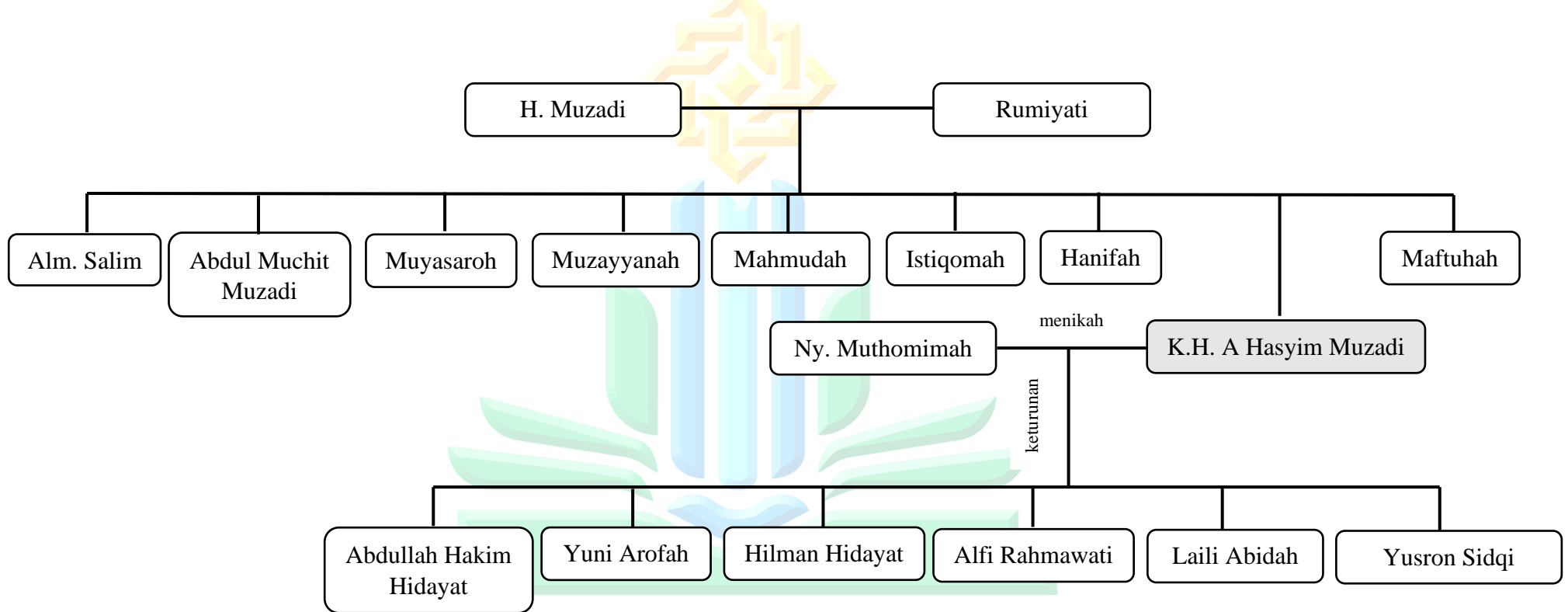
Jember, 26 Juni 2023

Saya yang menyatakan



Faizatun Naimah
NIM. T20181172

SILSILAH KELUARGA K.H. A HASYIM MUZADI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	KOMPONEN	UNSUR-UNSUR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi	1. Pendidikan Islam Multikultural 2. Pendidikan Islam Multikultural Dalam Pandangan K.H. Ahmad Hasyim Muzadi	- Pendidikan Islam Multikultural - Pendidikan Islam Multikultural - Berlandaskan Islam <i>rahmatan lil 'alamin</i> - Terdapat nilai iqra', nilai keadilan, dan nilai tasamuh - Internalisasi pada lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat	Data Primer - Islam Sejati Islam Dari Hati - Radikalisme Hancurkan Islam - Video rekaman ceramah K.H. Ahmad Hasyim Muzadi Data Sekunder - Buku-buku, jurnal, artikel, dan literatur-literatur lainnya	Jenis dan Pendekatan Penelitian: Jenis penelitian pustaka studi tokoh dan menggunakan pendekatan kualitatif Teknik Pengumpulan Data: Dokumentasi Analisis Data: Analisis Isi (<i>Content Analysis</i>) Tahap-Tahap Penelitian: - Mengumpulkan bahan penelitian - Membaca bahan penelitian - Membuat catatan penelitian	1. Bagaimana landasan pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmada Hasyim Muzadi 2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmada Hasyim Muzadi 3. Bagaimana internalisasi pendidikan Islam multikultural dalam pandangan K.H. Ahmada Hasyim Muzadi

BIODATA PENULIS

	Nama	:	Faizatun Naimah
	NIM	:	T20181172
	Tempat/Tanggal Lahir	:	Jember/11 Maret 2000
	Alamat	:	Jl. Mahoni GG 1 RT/RW 002/007 Lingk. Lamparan Wirolegi Kec. Sumpersari Kab. Jember
	Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
	Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
	Universitas	:	UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
	Email	:	faizatunnaimah03@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SDN Wirolegi 02	(Lulus tahun 2012)
MTs Negeri Jember 1	(Lulus tahun 2015)
MA Unggulan Nuris	(Lulus tahun 2018)
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	(2018 – sekarang)

Pengalaman Organisasi

Paduan Suara MTs Negeri Jember 1
Tilawah MTs Negeri Jember 1
LPBA MA Unggulan Nuris
ECC MA Unggulan Nuris
Divisi Tilawatil Qur'an ICIS UIN KHAS Jember